

**Pelestarian museum situs Sangiran  
sebagai sumber sejarah ditinjau dari  
Persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat Sangiran  
Oleh :**

**Satyadi Mohammad Awabin**

**K.442518**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**A.Latar Belakang Masalah**

Negara RI di proklamasikan pada 17 Agustus 1945, dengan menggunakan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas dan jelas menyatakan, salah satu tujuan negara Indonesia merdeka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan tujuan Negara, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dalam bab XIII pasal 31 UUD 1945 tentang pendidikan disebutkan :”(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”.

Kepribadian nasional merupakan kenyataan relasional yang dibentuk oleh sejarah, sehingga setiap generasi mau tidak mau harus mengalami kembali dan mencari bagi dirinya arti khas kepribadian nasionalnya dari sejarah. Soedjatmoko (1983: 65) menyatakan “memang kepribadian nasional diwujudkan oleh sejarah, oleh arti yang disarikan dari fakta-fakta sejarah yang dikenal dan dari pengalaman sejarah yang tidak tertuang dalam bentuk fakta-fakta”.

Mengaktualisasikan nilai-nilai sejarah, demi terbentuknya kepribadian nasional, perlu pertama-tama ditumbuh kembangkan apa yang disebut kesadaran sejarah, sebab menurut pendapat Soedjatmoko (1983: 72) “Kesadaran sejarah akan membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of a nation*, kepada sangkan peran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, why we are*”.

Pemahaman sejarah bangsa demi terbentuknya kesadaran sejarah dapat dilakukan di museum, karena museum memiliki fungsi antara lain : Visualisasi warisan alam dan budaya, pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, tempat orang melihat cermin pertumbuhan peradaban manusia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 35).

Keberadaan museum sebagai visualisasi dan cermin pertumbuhan peradaban manusia pada masa lampau merupakan faktor yang menentukan timbulnya kesadaran sejarah. Pernyataan Ankersmith (1987: 355) “Bila sekarang masih ada kesadaran historis, itu disebabkan rasa ingin tahu mengenai hal-hal yang aneh seperti dipamerkan dalam museum”.

Sebagai tempat sumber belajar sejarah, museum memegang peranan yang sangat penting. Keberadaan museum sebagai sumber belajar seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pelajar, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang diajukan oleh Moh.Amir Sutaarga (1980: 47) yang mengemukakan bahwa “Pada akhirnya, setiap museum itu dapat berfungsi sebagai suatu perguruan non formal, suatu perguruan yang harus membuka pintunya lebar-lebar untuk siapa saja”.

Apabila seseorang mendengar atau membaca kata “museum”, kebanyakan orang akan segera bertanya dalam dirinya : Apa tugas orang-orang yang bekerja di museum itu ? Apa saja yang mereka kerjakan setiap hari ? lebih lanjut adapula yang menanyakan : Apakah sesungguhnya tugas museum dan peran museum sebagai lembaga sosial budaya ? dan masih banyak lagi pertanyaan yang senada dengan itu. Pertanyaan tersebut terdengar biasa-biasa saja, namun apabila dikaji benar-benar,

pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat kait mengkait antara masalah yang satu dengan masalah yang lain, terutama dalam hubungannya dengan tugas dan fungsi museum ditengah-tengah dinamika perkembangan masyarakat.

Di samping itu tidak sedikit yang menafsirkan bahwa museum hanyalah tempat menyimpan barang-barang tua yang aneh dan ajaib, tanpa memberikan komentar lebih lanjut. Bahkan ada yang menyeletuk bahwa museum adalah tempat yang seram dan menakutkan serta misterius.

Definisi global seperti yang dikemukakan di atas, kebanyakan diberikan oleh seseorang yang pernah mengunjungi salah satu museum sekedar melihat tanpa adanya bekal pengetahuan sejarah sedikitpun. Namun pertanyaan mereka itu sudah lebih baik daripada yang belum pernah melihat bahkan mendengar kalimat tentang museum.

Dengan adanya beberapa pernyataan di atas, jelaslah masih banyak orang yang belum mengenal museum secara teliti, apa arti museum sebenarnya, apalagi mencintainya sebagai tempat penyimpanan benda-benda budaya yang tidak ternilai harganya.

Bertalian dengan keadaan yang demikian itu, tugas dan kewajiban museum sesungguhnya dituntut oleh masyarakat agar semakin meningkat lagi, terutama yang berkaitan dengan arti, fungsi dan perannya sebagai sumber informasi kebudayaan bangsa. Museum diharapkan agar benar-benar dapat memberikan santapan rohani dalam hal pembinaan jiwa dan apresiasi serta membina kecintaan terhadap kebudayaannya sendiri.

Salah satu tugas museum adalah menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan. Di samping itu museum berkewajiban meminta kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan. Seperti diketahui bersama, bahwa museum adalah suatu lembaga atau badan yang bersifat tetap atau tidak mencari keuntungan material (non profit), senantiasa melayani masyarakat secara terbuka untuk umum. Koleksi yang dikumpulkan dirawat dan dipamerkan, umumnya digunakan untuk kepentingan study ataupun pendidikan dan kesenangan. Barang-barang yang

dikumpulkan itu adalah hasil pembuktian manusia dan lingkungannya. Pengertian diatas tercantum dalam rumusan International Council Of Museum (ICOM). (I Made Seraya, 1983: 70)

Bertolak dari rumusan ICOM tadi, jelas dapat diketahui bahwa tugas museum yang pokok adalah : mengumpulkan, menyimpan, memelihara dan merawat serta memamerkan koleksinya dengan tehnik, metode, konsep, sistem atau gagasan tertentu, sehingga benar-benar dapat mengkomunikasikan dengan masyarakat dan lingkungannya. Koleksi yang dikumpulkan akan memberikan gambaran kepada kita, adanya suatu sistem nilai yang terpancar dari koleksi tersebut, baik yang berkaitan dengan ujud, tata kehidupan masyarakat, demikian pula ide-ide atau gagasan yang terkandung pada benda budaya itu (I Made Seraya, 1983: 71). Sehubungan dengan itu, tugas museum diharapkan dapat menyelamatkan benda-benda budaya seperti itu, sehingga dapat melindungi bangsa dari kemusnahan kebudayaan.

Di Jawa Tengah, peninggalan sejarah tersebar luas di berbagai kawasan. Karena peninggalan sejarah merupakan sumber sejarah, maka keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Undang-undang yang khusus melindungi benda-benda peninggalan sejarah dan masih berlaku hingga kini adalah *Monumen Ordonansi 238/1931*. Pada pasal 1 Monumen Ordonansi 1931 ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan peninggalan sejarah adalah benda-benda atau kelompok benda yang bergerak maupun tidak bergerak, dan juga sisa-sisa peninggalan yang dibuat oleh tangan manusia, yang pokoknya berumur sedikit-sedikitnya 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian (Kumpulan Peraturan Cagar Budaya Nasional, 1978 : 45).

Museum Situs Sangiran adalah salah satu museum yang terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Museum Situs Sangiran dianggap penting karena memiliki beberapa keutamaan, antara lain, bahwa situs ini areal sebaran temuannya sangat luas, yaitu  $\pm 56 \text{ Km}^2$  dan mengalami masa hunian oleh manusia yang paling lama dibandingkan situs-situs lain di dunia, yaitu dihuni oleh

manusia purba selama lebih dari 1 juta tahun, dengan jumlah temuan fosil manusia purba yang cukup melimpah, yaitu mencapai lebih dari 50% populasi homo erectus di dunia (Sangiran, 2004 : 1).

Perhatian terhadap Museum Situs Sangiran sebenarnya sudah diawali sejak tahun 1893 oleh Eguene Dubois yang saat itu sedang dalam penelusuran mencari fosil nenek moyang manusia.

Dari suatu pengamatan selintas, ada suatu gejala bahwa museum, khususnya Museum Situs Sangiran, keberadaannya sangat memprihatikan. Hal itu terbukti dari banyaknya kasus penemuan yang seharusnya diserahkan kepada dinas purbakala untuk selanjutnya dipamerkan pada museum, tetapi oleh masyarakat malahan dijual kepada perorangan untuk dijadikan koleksi pribadi.

Akhir-akhir ini keberadaan dan keselamatan serta kelestarian peninggalan sejarah banyak terancam, akibat banyaknya pencurian, perusakan, dan pencemaran. Kalau hal tersebut tetap dibiarkan berlangsung tanpa adanya usaha penanggulangan yang selektif, maka pada akhirnya bangsa dan negara pemilik peninggalan sejarah tersebut banyak dirugikan.

Kerugian yang bersifat formal, adalah hilang dan rusaknya peninggalan sejarah. Dengan hilang dan rusaknya peninggalan sejarah, maka hilang dan rusak pula sumber sejarah, bukti dan fakta keberadaan bangsa pemilik peninggalan sejarah dari perjalanan dan percaturan sejarahnya. Kerugian secara material yaitu hilang dan rusak pula benda-benda sejarah yang berkaitan dengan bangsa pemilik peninggalan sejarah dari perjalanan sejarahnya.

Dari kenyataan ini, maka upaya perlindungan terhadap peninggalan sejarah, khususnya museum Sangiran perlu ditingkatkan, dengan harapan agar kerugian yang lebih besar dapat dicegah sedini mungkin. Pengalaman telah memberi praduga bahwa masih banyaknya pencurian, perusakan, dan pencemaran peninggalan sejarah adalah kurangnya kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah sebagai suatu persepsi masyarakat akan bersifat kolektif, merupakan suatu bentuk agregasi dari berbagai pengalaman bersama suatu komunitas terhadap reaksi mereka pada situasi

kebudayaan, politik, maupun ekonomi dari suatu masa yang lain ( Djoko Surya, 1985:66 ).

Kurangnya kesadaran sejarah masyarakat, salah satu yang menyebabkan lahirnya persepsi masyarakat yang negatif terhadap upaya perlindungan peninggalan sejarah, khususnya Museum Situs Sangiran. Keadaan seperti inilah yang sebenarnya perlu segera ditanggulangi bersama, sehingga masyarakat bangkit dan memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan peninggalan sejarah. Kalau masyarakat pemilik peninggalan sejarah, lebih-lebih masyarakat yang ada di sekitar lokasi memiliki persepsi yang positif, maka mereka akan merasa memiliki. Kalau mereka merasa memiliki, maka pada gilirannya dapat dicegah kegiatan pencurian, perusakan, dan pencemaran terhadap peninggalan sejarah.

Mengingat masih kurangnya kesadaran sejarah masyarakat dalam menjaga dan merawat peninggalan sejarah, maka untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan adanya perubahan persepsi yang positif dari masyarakat terhadap peninggalan sejarah yang ada, sehingga nantinya akan lebih menghargai dan menghayati makna peninggalan sejarah yang ada, dan hal itu dapat ditempuh melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha kebudayaan yang mengandung kegiatan secara sadar untuk membina dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Proses pengenalan, pemeliharaan dan pengembangan wujud-wujud kebudayaan dapat melalui pendidikan formal, non-formal dan informal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur dan berprogram yang dilaksanakan di sekolah. Sedang yang dimaksud pendidikan non-formal adalah pendidikan yang biasanya singkat waktunya dan tujuannya untuk memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan atau ketrampilan tertentu yang langsung dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya. Dan yang dimaksud pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mengenal jangka waktu tertentu serta tidak berstruktur, pendidikan ini semakin lama semakin penting ( Tilaar, 1989: 86).

Selain melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan informal menjadi tempat yang strategis guna membina generasi muda, dalam menghadapi masa depan dan berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Sekolah juga dapat berfungsi memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat, dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda (Sumardi Suryabrata, 1984: 74-75).

Melalui pendidikan dapat ditumbuhkan adanya kesadaran akan arti pentingnya benda-benda peninggalan sejarah. Dengan disadarinya arti pentingnya benda peninggalan tersebut, maka persepsi mereka terhadap peninggalan sejarah akan positif dan benar, dan akhirnya masyarakat akan ikut melestarikannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa museum sebagai sumber belajar yang menyimpan benda-benda bersejarah dan sebagai tempat rekreasi haruslah diupayakan agar museum dapat dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu, bukan hanya pemerintah saja yang bertanggung jawab menjaga keberadaannya, akan tetapi semua pihak termasuk masyarakat pada umumnya dan masyarakat sekitar Museum Situs Sangiran. Begitu juga dengan keberadaan Museum Situs Sangiran, bahwa pelestarian museum tersebut sangat tergantung pada masyarakat desa disekitar museum tersebut. Meskipun pada kenyataannya persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat berbeda-beda. Hal tersebut sangat menarik untuk diketahui tentang pengaruhnya terhadap pelestariannya.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti terurai diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**”PELESTARIAN MUSEUM SITUS SANGIRAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH DITINJAU DARI PERSEPSI MASYARAKAT DAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT SANGIRAN”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul, seperti dibawah ini;

1. Masih banyaknya pencurian-pencurian yang terjadi, baik dengan motivasi komersial maupun kriminal di Museum Situs Sangiran atau yang berhubungan dengan benda-benda peninggalan sejarah.
2. Masih banyaknya perusakan-perusakan peninggalan sejarah dan benda-benda yang berhubungan dengan Museum Situs Sangiran, baik unsur kesengajaan maupun ketidaktahuan.
3. Masih banyaknya masyarakat, khususnya sekitar lokasi Museum Situs Sangiran yang kurang memahami, mengakibatkan masyarakat membiarkan terjadinya pencurian, perusakan museum tersebut.

### **C.Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang telah dipilih agar penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang jelas.

Pelestarian adalah upaya mempertahankan keadaan asli, dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya yang sekarang. Persepsi masyarakat adalah penilaian terdhadap suatu keadaan dengan bantuan indera. Museum Situs Sangiran bukan hanya sebuah bangunan yang berisi tentang benda-benda peninggalan sejarah saja, tetapi juga tempat ditemukannya fosil dari sisa-sisa organisme atau jasad hidup purba yang terawetkan di bumi. Wilayah dari Situs Sangiran sangat luas, tapi pada penelitian ini mengambil lokasi di desa Ngempon, Krajan, Pondok dan Krikilan.

Subjek penelitian adalah masyarakat yang ada di daerah sekitar Museum Situs Sangiran, yaitu masyarakat desa Ngempon, Krajan, Pondok dan Krikilan. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu dari bulan Januari 2006 yang dimulai dengan pengajuan judul sampai dengan penyelesaian penulisan laporan penelitian pada bulan Juni 2006

### **D.Perumusan Masalah**



Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ;

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat terhadap pelestarian Museum Situs Sangiran.
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat setempat terhadap pelestarian Museum Situs Sangiran.
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat setempat terhadap pelestarian Museum Situs Sangiran.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai melalui suatu kegiatan ilmiah. Dari penelitian ini dapat dirumuskan beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- 1) Mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi masyarakat setempat dan pelestarian Museum Situs Sangiran.
- 2) Mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat setempat dan pelestarian Museum Situs Sangiran.
- 3) Mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat setempat secara bersama-sama terhadap pelestarian Museum Situs Sangiran.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti, masyarakat dan para pembaca.

1. Secara Teoritis, berguna untuk mengetahui perbedaan pengaruh persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat sangiran terhadap pelestarian Museum Situs Sangiran.
2. Secara praktis, berguna sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam usaha pelestarian museum, khususnya pelestarian Museum Situs Sangiran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Pelestarian Museum Sangiran

##### a. Pengertian Museum

Kata museum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Muzum* yang berarti sembilan dewi pengetahuan dan dewi kesenian dari bangsa Yunani kuno (Moh. Amir Sutaarga, 1981: 9). Istilah museum sudah memasyarakat, akan tetapi kalau diberi pertanyaan apakah museum itu, mungkin masih menghadapi kesulitan dalam menjawabnya. Sudah lama sekali orang awam mempunyai anggapan bahwa museum itu hanya mengumpulkan barang antik, bahkan tidak jarang terdengar, bahwa orang yang bekerja di museum itu juga disebut “*orang antik*”. Di samping itu, orang awam seringkali menganggap, bahwa pegawai museum itu pekerjaannya tenang-tenang saja, hanya menjaga barang antik. Mungkin tanggapan yang keliru itu timbul karena kegiatan-kegiatan edukatif kultural museum di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Mungkin juga anggapan yang keliru itu timbul, karena kebanyakan museum di Indonesia merupakan jenis museum yang hanya menyimpan dan memamerkan benda-benda koleksi yang berkaitan dengan studi purbakala, sejarah dan ilmu bangsa-bangsa saja. Sebenarnya pengertian museum itu lebih luas daripada yang diduga orang. Oleh karena itu, di bawah ini dipaparkan beberapa pendapat tentang arti museum.

Secara umum pengertian museum dapat diartikan sebagai suatu tempat tersimpannya benda-benda peninggalan sejarah yang ditata sedemikian rupa guna memudahkan masyarakat untuk menyaksikannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 213) dijelaskan bahwa museum adalah “(1) Gedung yang digunakan untuk tempat pameran tetap benda-benda peninggalan sejarah, seni dan ilmu (2) Tempat menyimpan benda-benda kuno”.

Sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 10 (1990: 355) mengartikan museum adalah “suatu bangunan tempat orang-orang memelihara dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai-nilai lestari misalnya peninggalan sejarah, ilmu dan peninggalan benda-benda kuno”.

Sri Soejatmi Satari (1992: 2) berpendapat bahwa museum adalah “sebagai lembaga yang bertugas melestarikan dan mewariskan budaya dengan jalan mengumpulkan, merawat, memiliki, memamerkan dan mengkomunikasikan kepada masyarakat”.

Museum adalah suatu lembaga yang permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak mencari keuntungan, yang memelihara, meneliti, memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dalam lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi (Moh. Amir Sutaarga, 1990/1991; 23).

Museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu, serta tempat menyimpan benda-benda kuno (Poerwodarminto, 1989: 675). Menurut Schouten (1990: 726) Museum adalah “suatu bangunan tempat orang-orang memelihara dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai-nilai histori, misalnya peninggalan sejarah, ilmu dan peninggalan benda-benda kuno”. Museum dapat diterangkan dengan beberapa definisi, tetapi pada dasarnya adalah suatu tempat untuk menyimpan dimana benda-benda yang mencerminkan sifat khas dari suatu hal. Museum sesuai dengan fungsinya sebagai penyelamatan warisan budaya, mempunyai peranan yang penting dalam menunjang pembangunan nasional bangsa Indonesia.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa museum dalam pelayanannya kepada masyarakat sebagai pengguna museum tidak didasari oleh adanya pencarian keuntungan. Selain itu kegiatan museum adalah mengadakan, mengawetkan, riset, komunikasi dan pameran. Jadi tidak ada anggapan bahwa museum seakan-akan tidak mengadakan kegiatan apapun adalah tidak benar. Hal

ini dikarenakan dengan kenyataan yang ada, bahwa kegiatan museum sangat beragam dan sangat banyak. Di museum, masyarakat dapat memperoleh tempat berekreasi sambil mendapatkan informasi mengenai ilmu dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia dan lingkungannya.

#### b. Macam-Macam Museum

Jenis museum secara garis besarnya terdiri dari dua jenis yakni museum umum dan museum khusus. Penentuan ini didasarkan pada jenis koleksi yang dipamerkan. Museum umum dapat dibagi menjadi museum arkeologi, etnografi, historika, numismatik dan naskah. Sedangkan museum khusus adalah museum yang koleksinya khusus terdiri dari salah satu disiplin ilmu (Sartono Kartodirjo, 1990: 18).

Moh. Amir Sutaarga (1981: 9) mengelompokkan penjenisan museum dalam wujud :

- a. Museum ilmu hayat
- b. Museum ilmu dan teknologi
- c. Museum arkeologi dan sejarah
- d. Museum antropologi dan etnografi
- e. Museum kesenian

Masih menurut Moh. Amir Sutaarga, bahwa penjenisan museum tersebut diatas dalam kenyataannya bersifat umum dan dapat dipecah-pecah menjadi yang lebih khusus. Sebagai contoh, Museum ABRI Satriamandala di Jakarta merupakan suatu museum sejarah, tetapi mengkhususkan dirinya pada pengumpulan, pemeliharaan, pencatatan, kajian dan mengkomunikasikan relik-relik (bahan pembuktian) sejarah ABRI yang sekarang bernama TNI.

Menurut ICOM dalam Amir Sutaarga (1981: 33-36) ada bermacam-macam museum, yaitu ;

- 1) Berdasar status hukum
- 2) Berdasar Jenis Koleksi

- 3) Berdasar Ruang lingkup Wilayah
- 4) Berdasar Bentuk Penyajiannya
- 5) Berdasar Objek Penyajiannya

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya museum yang terdiri dari berbagai jenis tentunya akan semakin menambah pengetahuan masyarakat. Berbagai jenis museum seperti tersebut di atas juga memperkaya khasanah budaya bangsa. Hal ini mengingat karena melalui koleksi museum, masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari sejarah alam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

#### c. Fungsi dan Tugas Museum

Tugas dan fungsi museum secara panjang lebar dikemukakan oleh Drs.Uka Candrasasmita dalam Made Seraya (1983: 76), yang menyebutkan fungsi museum sebagai berikut ;

- 1) Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- 2) Pusat penyaluran ilmu untuk umum
- 3) Pusat kenikmatan kesenian
- 4) Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa
- 5) Objek pariwisata
- 6) Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan
- 7) Suaka Alam Suaka Budaya
- 8) Sebagai cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan
- 9) Media untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pendapat lain mengatakan, bahwa fungsi dan tugas pokok museum memenuhi hakekat manusia sebagai makhluk budaya (Soetjipto, 1991: 20). Adapun fungsi dan tugas pokok museum yaitu sebagai ;

- 1) Tempat Rekreasi

Museum dengan benda-benda koleksinya yang berupa benda-benda seni budaya mengandung nilai estetika, indah, aneh-aneh, antik sebagai sumber

penawar bagi para pengunjung yang lelah dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.

## 2) Tempat Ilmu Pengetahuan

Benda koleksi museum, dapat dimisalkan sebagai orang yang ingin berbicara. Para ahli lah yang dapat mengintepretasikan arti dari benda-benda tersebut dan dari itu kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Museum adalah alamat yang tepat bagi mereka yang mengadakan penyelidikan atau penelitian.

## 3) Sumber Informasi

Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya di dalam menerangkan dunia manusia dan alam. Misalnya saja museum Perjuangan bertugas menjelaskan alam perjuangan suatu bangsa.

## 4) Sebagai Pendidikan Kebenaran

Pengunjung bukan hanya sekelompok anak/mahasiswa, tetapi terdiri dari manusia yang berlainan tingkat kecerdasannya dan tingkat pendidikannya serta kebangsaannya bahkan lain pula pandangan hidupnya. Pameran benda-benda di museum menimbulkan bermacam-macam pengaruh positif. Diantaranya menimbulkan kesadaran tentang persoalan peristiwa sejarah, kehidupan binatang, pertumbuhan tanaman, perkembangan kebudayaan dan lain-lain. Pada pokoknya benda koleksi itu mengajak untuk berpikir logis, konstruktif dan pragmatis.

Dengan memperhatikan fungsi museum di atas, jelaslah bahwa museum mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan memupuk kepribadian dalam hidup bermasyarakat. Demikian juga museum tidak kurang pentingnya dalam rangka menanamkan serta memupuk saling pengertian antar manusia, antar suku bangsa dan bangsa-bangsa dimuka bumi ini.

Apabila dikembangkan lebih lanjut, maka tujuan umum museum di Indonesia yaitu membina dan mengembangkan kepribadian bangsa, khususnya di

bidang pendidikan dan kebudayaan, seperti dan sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara dengan landasan UUD 1945 dan Falsafah Pancasila Negara Republik Indonesia. Selanjutnya Drs. Uka Candrasasmita dalam I Made Seraya (1983: 82) mengatakan bahwa tercapainya fungsi museum seperti di atas, tergantung pada banyak faktor antara lain; organisasi, ketenaga kerjaan, pengelolaan, penyajiannya, objek yang disajikan, tempat serta lingkungan museum itu sendiri, serta sarana-sarana yang lain termasuk pembiayaannya.

Sedangkan tugas pokok museum adalah sebagai berikut ;

1) Tugas Pengumpulan

Tidak sembarang benda yang dapat dimasukkan ke dalam museum. Yang dikumpulkan adalah benda-benda yang memenuhi syarat untuk dijadikan benda koleksi museum. Tugas pengumpulan itu tergantung pada jenis koleksinya.

2) Tugas Pemeliharaan

Tugas pemeliharaan menyangkut dua segi, segi teknis dan segi administratif. Segi teknis, benda-benda koleksi itu harus dipelihara atau kalau perlu diawetkan dan diusahakan supaya tetap awet dan tercegah dari segala kemungkinan pemusnahan atau kehilangan. Segi administratif ialah supaya benda koleksi tersebut terdapat keterangan-keterangan tertulis yang menjadikan benda koleksi tersebut bersifat monumental, sebagai benda pembuktian kenyataan.

3) Tugas Pameran

Pameran adalah pekerjaan yang khas dan paling utama bagi setiap museum. Benda-benda dipamerkan untuk kepentingan pengunjung, baik dalam rangka penyaluran ilmu pengetahuan maupun dalam rangka memberi kenikmatan seni bagi benda-benda koleksi seni rupa.

4) Tugas Penyelidikan

Museum dapat dikatakan juga sebagai pusat penyelidikan ilmu pengetahuan. Benda-benda untuk perlengkapan prasarana studi dan penelitian.



Benda-benda dari zaman peradaban purba atau dari zaman manusia belum mengenal tulisan untuk menyatakan diri atau sejarahnya, bertugas menerangkan langsung tentang suatu zaman kehidupan manusia purba.

#### 5) Tugas Penyaluran Ilmu Pengetahuan

Tugas ini lebih bersifat sosio edukatif, sehingga untuk lebih banyak memanfaatkan koleksi museum dengan cara memberi penerangan yang dapat diterima oleh bermacam-macam jenis pengunjung. Tugasnya yang lain adalah menyelenggarakan acara-acara ceramah, pertunjukan dan pemutaran film-film yang berkaitan dengan benda-benda koleksi museum.

Dari keterangan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan museum perlu di masyarakatkan kepada para pelajar, mahasiswa, masyarakat desa di sekitar museum dan generasi muda, agar mereka tahu dan sadar akan arti pentingnya museum bagi kecintaan terhadap bangsanya. Untuk itu perlu memperoleh gambaran secara jelas tentang pengertian museum, fungsi dan tugasnya bagi kehidupan dan pendidikan generasi muda.

#### d. Museum Situs Sangiran

##### 1) Tinjauan Geografis Dan Ekologis

Situs Sangiran, secara astronomis terletak antara  $110^{\circ}49'$  hingga  $110^{\circ}53'$  Bujur timur dan antara  $07^{\circ}24'$  hingga  $07^{\circ}30'$  Lintang Selatan.

##### 2) Sejarah Pendirian Situs Sangiran

Sejarah Museum Situs Sangiran bermula dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Von Koeningswald sekitar tahun 1930-an. Di dalam kegiatannya, Von Koeningswald dibantu oleh Toto Marsono, Kepala Desa Krikilan pada masa itu. Setiap hari Toto Marsono atas perintah Von Koeningswald mengerahkan penduduk sangiran untuk mencari 'balung buto' (bahasa jawa = tulang raksasa). Demikian penduduk Sangiran mengistilahkan temuan tulang-tulang berukuran besar yang telah membatu yang berserakan di sekitar ladang mereka. Balung buto

tersebut adalah fosil dari sisa-sisa organisme atau jasad hidup purba yang terawetkan di bumi.

Fosil-fosil tersebut kemudian dikumpulkan di Pendopo Kelurahan Krikilan untuk bahan penelitian Von Koeningswald, maupun para ahli lainnya. Setelah itu, Von Koeningswald tidak aktif lagi dan diteruskan oleh Toto Marsono hingga jumlah fosil semakin melimpah.

Pada tahun 1974, Gubernur Jawa Tengah melalui Bupati Sragen membangun museum kecil di desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen di atas tanah seluas 1000 m<sup>2</sup> untuk menampung fosil hasil temuan. Museum tersebut diberi nama Museum Plestosen.

Sementara di kawasan Cagar Budaya Sangiran sisi selatan Sungai Cemoro pada tahun 1977 dibangun juga sebuah museum kecil di desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, yang berfungsi sebagai *basecamp* dan tempat untuk menampung hasil penelitian di wilayah Cagar Budaya Sangiran sisi selatan.

Tahun 1983 pemerintah pusat membangun museum baru yang lebih besar di desa Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Komplek Museum ini didirikan di atas tanah seluas 16.675 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari ; Ruang Pameran, Ruang Storage, Ruang Laboratorium, Ruang Istirahat/Ruang Tinggal Peneliti, Ruang Garasi, dan Kamar Mandi. Selanjutnya, koleksi yang ada di Museum Plestosan Krikilan dan Koleksi Museum Dayu dipindahkan ke museum yang baru ini. Museum ini selain berfungsi untuk memamerkan fosil temuan dari kawasan Sangiran juga berfungsi untuk mengkonservasi temuan yang ada dan sebagai pusat perlindungan yang ada dan pelestarian kawasan Sangiran.

### 3) Koleksi Museum Sangiran

Koleksi yang ada di Museum Situs Sangiran saat ini, semua berasal dari sekitar Situs Sangiran. Saat ini jumlah koleksi seluruhnya  $\pm$  13.808 buah. Koleksi ini antara lain berupa fosil manusia, fosil hewan, fosil tumbuhan, batu-batuan,

sedimen tanah, dan juga peralatan batu yang dulu pernah dibuat dan digunakan oleh manusia purba yang pernah bermukim di Sangiran (Sangiran, 2004: 12).

Koleksi-koleksi tersebut sebagian besar disimpan di gudang dan sebagian besar lagi dipajang di ruang pameran, yang saat ini terdiri dari 3 ruang. Ruang pameran utama, ruang pameran tambahan I, ruang pameran tambahan II (lamp. 1)

#### 1 Ruang Pameran Utama

- a) Fosil Molusca
- b) Binatang Air
- c) Fosil Kayu
- d) Kuda Nil (*Hippopotamus Sp*)
- e) Copy Fosil Tengkorak Manusia
- f) Alat-Alat Batu
- g) Contoh Batuan Dari Sangiran
- h) Tengkorak Karbau
- i) Gajah Purba
- j) Fosil Bovidae
- k) *Stegodon TriTrigonocephalus*
- l) Fosil Rusa
- m) Fosil Babi, Harimau, dan Badak
- n) Rahang Atas *Elephas Namadicus*
- o) Rahang Gajah

#### 2 Ruang Pameran Tambahan I

- a) Bola Batu
- b) Rahang Atas Babi, rahang bawah babi, Taring Babi
- c) Rahang Bawah Badak
- d) Tengkorak Banteng
- e) Tulang kaki depan Gajah
- f) Rahang Atas Gajah
- g) Tulang Pinggul Gajah

- h) Rahang bawah Gajah
- i) Tulang Jari Gajah
- j) Rahang Atas Rusa, Tanduk Rusa
- k) Tengkorak Banteng

### 3 Ruang Pameran Tambahan II

- a) Rahang Bawah Kuda Nil
- b) Kura-Kura
- c) Rahang Atas dan Gigi Buaya
- d) Kepiting, Tulang ikan, Gigi Hiu
- e) Koral/Batu Karang dan Diatome
- f) Marginellidae, Buccinidae, Canidaeae
- g) Tridacna maxima
- h) Tonnidaliun, Valutidae, Cymbiola
- i) Turritella, Cantharus Melanosium
- j) Pleuroploca Trapizium
- k) Fosil Kayu

#### e. Pengertian Pelestarian Museum

Secara umum, pengertian pelestarian museum adalah upaya mempertahankan keadaan asli, dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya yang sekarang. Lebih lanjut “pelestarian” juga mempunyai pengertian perlindungan dan pemeliharaan dari kemusnahan dan atau kerusakan. Pelestarian tersebut dapat tercapai melalui berbagai upaya pemugaran seperti konservasi atau rekonstruksi (Hari Untoro Drajat, 1999: 4).

Pemugaran merupakan usaha penggantian atau perbaikan wujud dan kualitas fisik bangunan untuk dikembalikan kepada keadaan semula atau disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dalam lingkungan yang baru. Sedang yang termasuk kegiatan pemugaran adalah kegiatan restorasi bangunan, rekonstruksi

bangunan dan renovasi bangunan. Restorasi bangunan merupakan usaha yang lebih menekankan pada pengembalian wujud semula. Rekonstruksi bangunan adalah usaha yang lebih menekankan pada pengembalian atau perbaikan kualitas fisik. Dan renovasi bangunan merupakan usaha pembaharuan baik dari segi wujud maupun kualitas fisik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru (Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum, 1991: 9)

Sedangkan pengertian konservasi adalah kegiatan atau tindakan yang bersifat kuratif terhadap benda yang mengalami kerusakan sehingga terhindar dari kehancuran yang dapat mengancam kandungan nilai di dalamnya. Preservasi adalah kegiatan yang dilakukan agar objek tetap awet, tetapi tanpa melakukan perubahan. Dengan kata lain, preservasi mengacu pada kegiatan yang bersifat pencegahan atau menanggulangi pengaruh faktor lingkungan seperti sinar matahari langsung, kotoran debu, pengendalian suhu (Hr.Sadirin, 1999: 23)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa antara pelestarian dan pemugaran terdapat persamaan makna dengan tujuan ialah bahwa masing-masing berkaitan dengan usaha mengembalikan atau menggunakan konsep "keaslian" dalam rangka mengabadikan.

Dengan demikian pelestarian museum mengandung pengertian adalah usaha untuk mempertahankan keadaan asli dengan tidak mengubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya sekarang. Sehingga dengan adanya pelestarian museum bertujuan agar bangunan situs berpenampilan baik dan bersih, terhindar dari kerusakan yang lebih besar, sehingga museum tersebut dapat bertahan lebih lama.

#### f. Usaha-Usaha Melaksanakan Pelestarian Museum

Usaha-usaha untuk melaksanakan museum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: tindakan preventif dan tindakan represif ( Pedoman pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum. 1991: 7 ).

- 1) Tindakan Preventif, pokok sarannya ditujukan pada gangguan yang ditimbulkan oleh manusia. Adapun yang termasuk didalamnya adalah ;
  - a) Pemagaran  
Pemasangan pagar ini harus memenuhi keserasian dengan museum. Dengan kata lain selain berfungsi sebagai batas atau pengaman, tapi juga berfungsi untuk keindahan bangunan
  - b) Gardu Jaga/Pos  
Salah satu fasilitas pengamanan yang penting keberadaannya. Akan tetapi bangunan gardu jaga ini perlu dipikirkan tentang penambahan jumlah tenaga yang akhirnya menambah jumlah biaya operasional.
  - c) Papan Larangan  
Merupakan papan informasi pengamanan, dimaksudkan untuk memberikan informasi yang bersifat larangan, ajakan guna pengamanan bangunan museum dan isi di dalamnya.
  - d) Pendataan  
Dimaksudkan untuk menjaring data nilai arkeologis dan nilai materi benda isi museum yang dapat menentukan data statistik guna kepentingan skala prioritas pengamanan.
  - e) Satpam/Polsus  
Pembentukan petugas ini dalam rangka personil pengamanan yang bertugas di lapangan untuk menangani kasus-kasus pelanggaran
- 2) Tindakan Represif, adalah tindakan pelaksanaan dalam menangani kasus-kasus yang telah dibuat baik pelanggaran maupun kejahatan terhadap pelestarian museum. Penanganan ini harus selalu dikoordinasikan dengan aparat terkait seperti Polri atau Kejaksaan.

g. Sumber Sejarah

Sejarah adalah penyelidikan tentang masa lampau manusia, dimanfaatkan untuk masa sekarang dan diharapkan memberikan penerangan untuk masa yang

akan datang. Sejarah juga merupakan pertanggung jawaban masa lampau, peristiwa masa lampau mempunyai makna sejarah kalau dapat menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, dimana dan apabila, mengapa dan apa jadinya (Taufik Abdullah, 1985: 24).

Dengan mempelajari sejarah, seseorang akan dapat menafsirkan dan memahami sebab akibat suatu peristiwa dan demikian akan menjadi lebih bijaksana (Carr, 1972: 112).

Dalam hal ini, perlu diperhatikan peringatan Sartono Kartodirjo (1987: 97) yang berkaitan dengan ikut sertanya sudut pandang ahli sejarah dalam menyajikan sejarah. Dijelaskannya bahwa untuk menggambarkan masa lampau, ahli sejarah tidak dapat mendapatkan bahannya begitu saja. Ia harus menggali dan meneliti, kemudian menyaring, menginterpretasikan, kemudian menetapkan. Bahkan ia mengatakan bahwa “penafsiran menurut sudut pandang ahli sejarah tersebut tidak selalu final dalam arti senantiasa dapat diubah sejauh ditemukan fakta-fakta baru”.

Sejarah merupakan salah satu jembatan antara generasi tua dan generasi muda. Dari sejarah dapat diketahui keadaan generasi terdahulu, bagaimana kedudukannya, serta apa saja hasil kebudayaannya yang sampai saat ini masih dapat dilihat peninggalannya. Maka seperti yang dikemukakan Carr (1972: 74) sejarah adalah suatu proses yang berkesinambungan dari interaksi antara sejarawan dengan fakta-faktanya, dan merupakan suatu dialog yang tanpa akhir antara sekarang dan masa lalu.

Fakta sejarah yang berupa peninggalan benda sejarah sebagai hasil perbuatan manusia masa lampau, perlu difungsionalisasikan agar mampu menjadi fakta sejarah yang objektif. Dalam penelitian ini difungsikan peninggalan sejarah sebagai fakta atau sumber sejarah, sehingga sumber-sumber sejarah tersebut perlu dilestarikan kebenarannya.

Menurut Wayan Badrika (2004: 27), peristiwa yang terjadi pada masa lampau dapat terungkap jika ada sumber sejarah yang mendukungnya. Sumber sejarah itu sendiri terbagi atas :

- a. Sumber lisan, yaitu keterangan langsung dari para pelaku atau saksi dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau, atau dari orang-orang yang menerima keterangan itu secara lisan dari orang lain. Misalnya seorang pejuang '45 menceritakan peristiwa yang dialaminya pada orang lain.
- b. Sumber tertulis, yaitu sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis yang mencatat peristiwa yang terjadi di masa lampau. Misalnya prasasti, dokumen, naskah, rekaman.
- c. Sumber benda, yaitu sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan. Misalnya alat-alat atau benda-benda peninggalan sejarah (kapak, gerabah, manik-manik, perhiasan).

Perlindungan sejarah secara fungsional dilindungi oleh sebuah instansi yaitu suaka peninggalan sejarah dan purbakala, Direktorat Jendral Kebudayaan. Instansi ini secara fungsional bukan saja bertugas untuk melindungi dan menjaga kelestarian saja, tetapi bertugas melakukan konservasi pemugaran dan berbagai penggalian serta penelitian yang berkaitan dengan usaha penyelamatan.

Dalam usaha untuk melindungi benda-benda peninggalan budaya tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Undang-Undang No.4 tahun 1982 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup yang mempunyai implikasi dibidang arkeologi, diantaranya pasal 14 Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH) ketentuan tentang perlindungan cagar budaya ditetapkan dengan undang-undang. Sebenarnya yang dimaksud dengan peninggalan sejarah, tidak terbatas pada candi dan bekas keraton saja melainkan semua benda yang biasanya disebut benda purbakala.

## 2. Persepsi Masyarakat

### a. Pengertian Persepsi

Sejak dilahirkan, individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang



dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri. Individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi (Bimo Walgito, 1997: 53).

Persepsi merupakan proses mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera ( C. P. Chaplin, 1989: 124). Persepsi merupakan suatu proses, sehingga seseorang sadar akan segala sesuatu di dalam lingkungan melalui intepretasi.

Persepsi individu mengenai dunia akan berbeda, karena setiap individu dalam menanggapi, dipengaruhi oleh aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus bagi dirinya (C. P. Chaplin, 1989: 140). Karena adanya aspek-aspek situasi yang mempengaruhi persepsi individu, maka persepsi dapat berubah-ubah sesuai dengan suasana hati, cara belajar, keadaan jiwa, dan sebagainya.

Menurut Jalaludin Rakhmat (1993: 52-56), persepsi adalah “pengamatan tentang objek, peristiwa-peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi”.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya (Bimo Walgito, 1975: 53).

Persepsi berhubungan dengan intepretasi terhadap pengalaman. Kalau ilmu alam mempelajari realitas, filsafat mempelajari kebenaran dan ilmu sosial mempelajari hubungan antar manusia, maka psikologi mempelajari persepsi terhadap realitas, kebenaran dan hubungan antar manusia tersebut. Dalam arti luas menurut London (1978: 98) menyebutkan bahwa “persepsi adalah sari dari psikologi, karena sebagian besar pengalaman manusia dihayati melalui indera, maka sebagian besar pokok persepsi berkaitan dengan intepretasi terhadap penginderaan”.

Crow and Crow (1963:93) berpendapat *"the process of organizing and interpreting sensory data according to the result of previous experience is called perception"*, yang artinya proses dari mengorganisasikan dan menginterpretasikan data sesuai dengan perasaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu disebut persepsi.

Manusia makhluk hidup yang berakal sehingga mengerti dan dapat menilai lingkungan, bermula dari adanya rangsang atau stimulus dari luar individu. Individu akan menjadi sadar akan adanya stimulus melalui sel-sel syaraf atau reseptor (indera penerima), yang kepekaan terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu, rasa). Bila sumber energi cukup kuat dalam merangsang sel-sel reseptor, maka akan terjadi penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasi di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi sehingga manusia dapat mengenali dan menilai objek-objek, maka keadaan ini disebut persepsi (Sarlito Wirawan Sartono, 1995: 45)

Menurut Kemp (1975: 130), persepsi seseorang menjadikan adanya kesadaran tentang keadaan disekitarnya. Karena pemahaman pada kesadaran di sekitar itu penting, maka persepsinya harus dilakukan secara teratur. Sesuatu yang teratur akan sukar dipersepsikan. Dengan demikian, persepsi yang teratur itulah yang perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Sekali masyarakat mempunyai persepsi yang salah mengenai apa yang di sajikan, maka untuk selanjutnya akan sukar mengubah persepsi yang telah dimilikinya. Karena itu, persepsinya harus tepat, sehingga masyarakat benar-benar menyadari keberadaan dan fungsinya di tengah kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman, motivasi, dan kondisi masyarakat mempengaruhi persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat dikaitkan dengan tindakan, pengalaman dan cita-citanya. Ini berarti masyarakat perlu diberikan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya.

Disamping itu, realita sosial di masyarakat baik di waktu sekarang dan waktu sebelumnya ditunjukkan adanya dua sifat objektif dan subjektif maupun positif dan negatif (Berger dan Lukman, 1976: 44). Dari kenyataan ini

menunjukkan bahwa pemahaman tentang pelestarian Museum Situs Sangiran pun akan mempunyai dua sifat tersebut. Pandangan dari dua sifat tersebut akan melahirkan persepsi masyarakat yang berbeda. Persepsi masyarakat dikatakan tepat dan tidak tepat pada objek tertentu. Menurut Muhadjir (1992: 56), persepsi sebagai ranah kognitif tampilannya menjadi ekspresi pendapat yang lebih tepat atau kurang tepat. Dengan demikian, persepsi masyarakat pada pelestarian Museum Situs Sangiran dikatakan positif karena tampil sesuai dengan apa yang dipersepsi, sebaliknya persepsi masyarakat pada pelestarian Museum Situs Sangiran dikatakan negatif karena kurang sesuai dengan yang dipersepsi.

Persepsi manusia menurut Kartodirjo (1982: 69) merupakan “proses mental yakni suatu proses yang menghasilkan bayangan pada diri sendiri sehingga manusia dapat mengenal objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan”. Persepsi itu bermula dari adanya rangsang dari luar diri individu (stimulus).

Makin baik persepsi masyarakat mengenai pelestarian Museum Situs Sangiran makin mudah mereka mengingatnya. Ini berarti, di dalam pelestarian Museum Situs Sangiran perlu dihindari persepsi yang salah karena ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada masyarakat tentang apa yang dipelajari.

Respon manusia terhadap lingkungan hidupnya sangat bergantung pada bagaimana individu itu memperspsikan lingkungannya. Manusia menilai lingkungan berdasarkan dua cara pendekatan. Pendekatan pertama merupakan kesadaran diri manusia terhadap dunia sekeliling atau objek atau peristiwa yang diterima melalui rangsangan atau indera. Setelah manusia menginderakan objek di lingkungan, ia memproses hal pengindraannya itu dan timbullah makna tentang objek itu pada diri manusia bersangkutan dinamakan persepsi. Pendekatan kedua adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ini dikemukakan oleh Gibson dalam Sarlito Wirawan Sartono (1995: 46) bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung, jadi bersifat holistik. Spontanitas ini terjadi karena organisme selalu

mengeksplorasi lingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk organisme yang bersangkutan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi. Dalam dunia ini ada dua macam realitas, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Objek yang secara objektif adalah sama, bila diamati oleh orang yang berbeda memungkinkan terjadi interpretasi yang berbeda terhadap objek tersebut (Djamaludin Ancok, 1986: 38). Pertanyaan yang timbul dari kenyataan ini adalah : mengapa persepsi dalam objek yang sama itu berbeda ? hal tersebut adalah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dikatakan Taguiri (Harvey dan Smith, 1977: 122), bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu : (1) keadaan stimulus yang diamati (2) situasi sosial tempat pengamatan itu terjadi, dan (3) karakteristik pengamat.

Sarwono (1985: 142) secara khusus menyatakan bahwa persepsi itu sangat subjektif karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan cara berpikir serta keadaan persasaan atau minat masing-masing individu. Morgan dkk (1986: 26) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu adalah :

- a) Pengalaman belajar
- b) Harapan
- c) Motif atau kebutuhan dan
- d) Kepribadian

Di samping itu Crano dan Messe (1982: 33), juga menyatakan bahwa manusia mempersiapkan stimulus yang diamati berdasarkan struktur pengetahuan atau skema yang ada pada dirinya. Selanjutnya mereka juga menyatakan bahwa skema setiap orang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

David Krech dan Crutchfield dalam Jalaludin Rakhmat (1993: 51) menyebutkan faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional antara lain berasal dari kebutuhan dan pengalaman

masa lalu. Sementara itu faktor struktural berasal dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek syaraf individu. Sebagai contoh, apabila seseorang akan mempersepsikan sesuatu, ia mempersepsikan secara keseluruhan. Artinya, jika ia ingin mempelajari sebuah peristiwa, ia tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Karena itu, untuk memahami persepsi seseorang, ia harus melihat dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapinya. Selain kedua faktor tersebut, menurut Jalaludin Rakhmat (1993: 52-58) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) faktor perhatian
- b) Faktor fungsional
- c) faktor struktural.

#### 1) Faktor Perhatian (attention)

Perhatian adalah mental ketika stimulasi atau rangkaian stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi yang lainnya melemah. Selanjutnya perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Adapun faktor perhatian (*attention*) dipengaruhi oleh faktor eksternal penarik perhatian dan faktor internal penaruh perhatian.

Faktor eksternal penarik perhatian, yaitu apa yang diperhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain : gerakan, intensitas stimulasi, kebaruan dan perulangan.

Faktor internal penaruh perhatian, terdiri dari faktor-faktor biologis dan sosiopsikologis. Faktor biologis menempatkan manusia sebagai makhluk biologis memerlukan makan, lawan jenis untuk melakukan produktifitasnya, dan lain-lain. Sedangkan faktor sosiopsikologis, karena manusia makhluk

sosial, dari proses sosial akan memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya.

## 2) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

## 3) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek yang ditimbulkannya pada syaraf individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat subjektif, karena disamping dipengaruhi oleh keadaan stimulus dan situasi pengamatan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian, dan keadaan fisik individu.

Persepsi yang ada, dasarnya merupakan kesadaran terhadap lingkungan terbentuk melalui proses interaksi antar objek, penginderaan dan makna. Karena bukan merupakan faktor tunggal, maka pembentukan persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor.

Makna yang merupakan pola dalam rangka persepsi diperlukan untuk menyeleksi dan memahami lingkungan serta untuk mengembangkan bahasa dan proses berpikir (Bono, 1983: 45). Untuk memperluas cakrawala, pola dapat dan perlu diubah dengan jalan mengubah sudut pandang. Dengan mengubah pola atau sudut pandang terjadi proses belajar, proses kreatif serta perkembangan dalam diri seseorang (Gergen &Gergen, 1983: 172).

### 3. Tingkat Pendidikan

#### a. Hakekat Pendidikan

Dalam kehidupan suatu bangsa dan negara, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kecerdasan kehidupan bangsa dan

kelangsungan bangsa dan negaranya. Pernyataan tersebut diatas dikuatkan oleh John Dewey dalam Hasbullah (1999: 2) bahwa “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah dalam dan sesama manusia”.

Mencari hakikat pendidikan sama saja dengan apakah pendidikan itu, sehingga untuk menjawab sementara pertanyaan ini dijawab dengan berbagai pengertian dan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh berbagai para ahli dan pemerintah Indonesia dengan berbagai pendekatan. Tilaar (1999; 17) berpendapat bahwa “Bertanya mengenai hakikat pendidikan adalah bertanya mengenai apakah pendidikan itu, dan usaha untuk memberikan jawaban terhadap apakah pendidikan itu telah memenuhi khasanah ilmu pengetahuan yang disebut pendidikan atau *pedagogik*”.

Dan selanjutnya menurut Tilaar, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hakikat pendidikan adalah pendekatan religius yang melihat hakikat manusia sebagai makhluk yang religius, sehingga hakikat pendidikan ialah membawa peserta didik menjadi manusia religius karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik itu harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan hakikatnya.

Rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan tersebut di atas mempunyai komponen-komponen sebagai berikut :

a. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan

Proses ini berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang di dalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Menurut Tilaar (1999: 28) “lingkungan tersebut berupa lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan ekologiannya”. Hal ini berarti didalam perkembangan yang berkesinambungan tersebut proses pendidikan tidak boleh mengabaikan sesama manusia atau mengesampingkan tuntutan hidup bersama dan kemungkinan-kemungkinan serta pembatasan yang diberikan oleh alam

sekitar. Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa manusia tidak pernah akan selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus-menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya.

b. Proses pendidikan berarti menumbuhkan kembangkan eksistensi manusia

Hal ini berarti keberadaan manusia adalah keberadaan interaktif. Interaksi tersebut bukan hanya interaksi dengan sesama manusia tetapi juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Tuhannya. Eksistensi manusia tidak pernah selesai dan terus menerus terjadi sepanjang hayatnya. Tilaar (1999: 29) berpendapat bahwa “bukan hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga berdimensi nasional dan global”.

c. Eksistensi manusia yang bermasyarakat

Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi sekurang-kurangnya terdapat unsur ibu, orang tua, pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas dari kontrol masyarakat dimana lembaga pendidikan itu berada. Dalam pengertian ini pula proses pendidikan bukan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam suatu masyarakat, tetapi proses pendidikan tersebut adalah masyarakat itu sendiri. John Dewey dalam Tilaar (1999:30) yang mengatakan bahwa “tujuan pendidikan tidak berada diluar proses pendidikan itu tetapi didalam pendidikan itu sendiri karena sekolah adalah bagian masyarakat itu sendiri”.

d. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya

Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah rajutan dari nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan untuk dihayati, dilestarikan, dikembangkan atau dibudidayakan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Hal inilah yang dikatakan oleh Tilaar (1999: 30) bahwa “masyarakat bukan hanya



memiliki budaya tetapi membudaya”, artinya nilai-nilai yang ada harus dikembangkan dan dilestarikan, sehingga akan muncul nilai-nilai baru.

e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang

Dengan demikian, waktu proses tersebut mempunyai aspek-aspek historisitas, kekinian dan visi masa depan. Tilaar (1999: 31), menjelaskan bahwa aspek-aspek “historisitas”, berarti bahwa suatu masyarakat telah berkembang di dalam proses waktu, yang menyejarah, berarti bahwa kekuatan-kekuatan berasimilasi di dalam suatu proses kebudayaan. Sedang aspek kekinian berarti bahwa suatu budaya bukanlah merupakan suatu yang tertutup dari dunia luar, apalagi didalam dunia modern dewasa ini dimana umat manusia hidup di dunia tanpa batas, maka aspek kekinian dari budaya manusia telah mengglobal. Selain itu juga kemajuan teknologi komunikasi telah membuka cakrawala baru di dalam kehidupan bersama manusia sehingga ada beberapa visi yang sama untuk masa depan bersama. Dengan demikian dimensi ruang dan waktu di dalam proses pembudayaan merupakan konstituen dari eksistensi manusia yang tak dapat dipisahkan.

Usaha melalui perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia yang telah mengantarkan hingga mencapai kemerdekaan keberhasilan ini diisi dengan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan nasional secara merata serta menyeluruh di seluruh pelosok tanah air. Berdasarkan itu, maka setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan menjadi tumpuan, harapan dan cita-cita setiap insan manusia yang cinta perbaikan, karena pendidikan satu-satunya alat atau media untuk mengangkat derajat suatu bangsa dan membangkitkan mereka dan menyadarkannya untuk menuju tingkat kebahagiaan dan kesempurnaan hidupnya. Untuk mewujudkannya, maka pemerintah Indonesia mengatasinya melalui jalur pendidikan sekolah, khususnya yang dilaksanakan secara formal, yang mengadakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang atau bertingkat dan berkesinambungan. Hal ini undang-undang RI No.2 tahun 1989

tentang Sistem Pendidikan Nasional (1994: 25, 7) menjelaskan sebagai berikut ”mengatur, bahwa jalur pendidikan sekolah terdiri atas tiga jenjang utama, yang masing-masing terbagi pula dalam jenjang atau tingkatan. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Selanjutnya Undang-Undang RI No. 2 tahun 1987 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Wardiman Djojonegoro (1996: 152-153) :

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan lama belajar selama tiga tahun serta dilanjutkan ke perguruan tinggi tiga sampai empat tahun untuk tingkat sarjana muda atau sederajatnya dan lima sampai tujuh tahun untuk tingkat sarjana.

Dengan berpedoman kepada landasan dan penjelasan tersebut diatas, maka pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan sebagai proses adalah suatu kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan tentang kebudayaan, sedangkan pengetahuan adalah rumpun dari informasi-informasi tentang kebudayaan dengan segala segi dan aspeknya yaitu aspek agama, sosial ekonomi, seni budaya dan ilmu pengetahuan (Wardiman Djojonegoro, 1996: 148).

Ali Moertopo dalam I Gde Widja (1991: 105), mengartikan pendidikan sebagai “usaha mengembangkan daya manusia supaya dapat membangun dirinya dan bersama dengan sesamanya membudayakan alamnya dan membangun masyarakat”.

Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu pengejawantahan yang khas manusiawi dan hal ini sesuai dengan fitrah manusia. Sehingga pendidikan diartikan sebagai upaya demi berlangsungnya proses pengalihan nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi penerusnya.

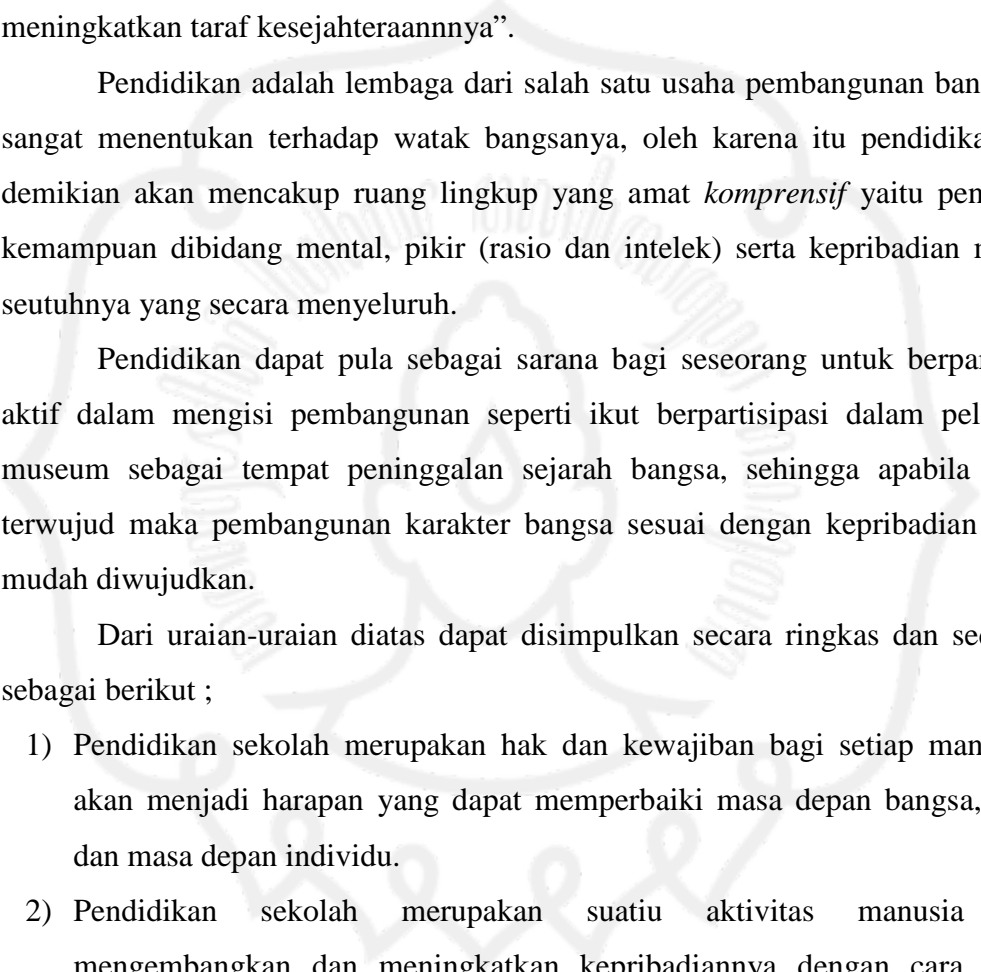
Dalam pandangan ini keberhasilan pendidikan tentunya diukur dari sejauh mana dapat bertahannya kesinambungan nilai-nilai budaya itu dan dari berhasilnya proses pengalihan nilai-nilai itu dari generasi yang satu dengan generasi yang berikutnya (Fuad Hassan, 1992: 138).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Soedjono (1993: 46) mengemukakan tentang pengertian pendidikan, yaitu adalah usaha kebudayaan, yang bertujuan membentengi tuntutan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak. Diharapkan agar anak kelak dalam garis kodrat pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, dapat berkembang dalam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah abad kemanusiaan.

Dewey (1994: 145) pendidikan adalah “usaha sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku terdidik anak yang diharapkan”. Sejalan dengan itu, Koes Ruijter (1989:57) mengatakan “Pendidikan adalah kegiatan yang selalu harus sadar tujuan. Harapan dan tingkat pendidikan itu mempunyai hubungan yang erat dengan lainnya karena problem tersebut berada dalam dua disiplin ilmu”.

Sedangkan T.Raka Joni (1990: 472) menjelaskan pengertian pendidikan yang relevan dengan Pancasila sebagai pandangan hidup, dalam hal ini melihat proses dan tujuan pendidikan dalam keseimbangan selaras antara pernyataan dan pemenuhan kebutuhan individu dengan keperluan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Dengan perkataan lain, pendidikan dilihat sebagai proses pemanusiaan yang terjadi dalam konteks kehidupan bermasyarakat adalah sebagai transaksi sosial budaya. Selanjutnya proses pemanusiaan yang terjadi dalam konteks kehidupan bermasyarakat adalah sebagai transaksi sosial-budaya. Selanjutnya, proses pemanusiaan dalam transaksi sosial-budaya tersebut hanya mungkin terwujud sebagaimana mestinya apabila interaksi pendidikan dilandasi oleh sikap saling menghargai harkat masing-masing antara pendidik dan peserta didik, serta secara seimbang terwujud sebagai kesempatan mempertanyakan dan kesediaan menerima nilai-nilai lingkungan. Sikap saling menghargai ini dapat dan

perlu diperluas penerapannya, yaitu dalam melihat pelbagai permasalahan dengan landasan solidaritas sosial.

Senada dengan pernyataan di atas tentang pengertian pendidikan, Imam Bernadib (1985: 24) mengatakan bahwa “pendidikan sebagai usaha manusia yang disengaja untuk memimpin angkatan muda, mencapai kedewasaan dan meningkatkan taraf kesejahteraan”.  


Pendidikan adalah lembaga dari salah satu usaha pembangunan bangsa dan sangat menentukan terhadap watak bangsanya, oleh karena itu pendidikan yang demikian akan mencakup ruang lingkup yang amat *komprehensif* yaitu pendidikan kemampuan dibidang mental, pikir (rasio dan intelek) serta kepribadian manusia seutuhnya yang secara menyeluruh.

Pendidikan dapat pula sebagai sarana bagi seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam mengisi pembangunan seperti ikut berpartisipasi dalam pelestarian museum sebagai tempat peninggalan sejarah bangsa, sehingga apabila hal ini terwujud maka pembangunan karakter bangsa sesuai dengan kepribadian bangsa mudah diwujudkan.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan secara ringkas dan sederhana sebagai berikut ;

- 1) Pendidikan sekolah merupakan hak dan kewajiban bagi setiap manusia dan akan menjadi harapan yang dapat memperbaiki masa depan bangsa, negara dan masa depan individu.
- 2) Pendidikan sekolah merupakan suatu aktivitas manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan kepribadiannya dengan cara melalui pembinaan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia baik rokhani maupun jasmani.
- 3) Pendidikan sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab merumuskan, menetapkan cita-cita atau tujuan pendidikan, seperti apa isi pendidikan, bagaimana sistem pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan

lembaga yang menyelenggarakan pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

- 4) Pendidikan sekolah merupakan hasil suatu prestasi yang dapat dicapai oleh perkembangan manusia itu sendiri, dan bersama-sama dengan lembaga-lembaganya, sehingga akan tercapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah bersama rakyatnya.

Kalau dikaji lebih dalam, maka pengertian pendidikan yang terkandung dalam rumusan diatas mencerminkan dua unsur pokok dari proses dasar sosial kehidupan manusia yang tidak lain adalah proses sosialisasi enkulturasi. Ini berupa proses pewarisan dan penurunan nilai-nilai yang berkembang pada generasi masa kini, bukan saja untuk mengintegrasikan individu kedalam kelompok. Dengan demikian, nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi masa kini, bukan saja untuk mengintegrasikan individu ke dalam kelompok, tetapi lebih daripada itu, sebagai bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia yang lain agar sampai kepada suatu titik yang maksimal, yaitu kedewasaan lahir dan batin yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dalam tujuan akhir pendidikan yang sesuai dengan cita-cita maksudnya adalah membentuk manusia-manusia yang memiliki jiwa pembangunan yang sesuai dengan falsafah negara dan budaya bangsa kita, sehingga akan terbentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan penuh tanggung jawab, dapat menumbuh serta dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai dengan akhlak yang mulia dan terpuji, yang mencntai bangsanya dan sesama manusia serta lingkungan hidupnya.

### b. Tujuan Pendidikan

Undang-undang Nomer 2 tahun 1989 menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia Seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Nomer 2, 1989: Bab II, 4).

Rumusan seperti pendidikan seperti tersebut diatas, serasi dan sesuai dengan fungsi pendidikan seperti dinyatakan dalam undang-undang nomer 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea IV yaitu melindungi segenap bangsa; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Sedangkan Wasty Soemanto (1983: 28) mengemukakan tujuan pendidikan dan fungsi pendidikan saling berhubungan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri maupun orang lain, sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia. Sedangkan fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanyalah sebagai pertolongan agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada, manusia akhirnya dapat hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

Dengan demikian dasar dan tujuan pendidikan dalam pembangunan menurut Wardiman Djojonegoro (1996: 149) adalah "Pendidikan selain dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik untuk pembangunan, juga

mendorong perubahan masyarakat secara lebih rasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kepribadian bangsa”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, terlihat bahwa para ahli memandang pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang menentukan dan menuntun anak agar berkembang lahir dan batin serta tujuan pendidikan antara lain menjadikan seseorang agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Jadi, apabila seseorang tidak memiliki bekal yang telah tersebut diatas, maka akan tertinggal dalam persaingan mencari lapangan pekerjaan.

### c. Tingkat Pendidikan

Pada dasarnya tingkat pendidikan membicarakan tingkat atau jenjang-jenjang pendidikan yang hanya terdapat pada pendidikan formal atau sekolah. Tingkat pendidikan seseorang adalah tingkat pendidikan formal pernah ditempuh seseorang tersebut atau surat tanda tamat belajar (STTB) terakhir yang dimiliki seseorang. Adapun yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik secara keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran.

Definisi tersebut secara jelas menegaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang didasarkan pada tingkat perkembangan, keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran. Jika peserta didik belum mencukupi tingkat perkembangan, keluasaan dan kedalaman dalam mencerna bahan pengajaran, tentu ia tidak dapat melanjutkan atau melangkah pada tingkat/jenjang yang lebih tinggi.

Undang-undang nomer 2 tahun 1989 menyebutkan mengenai jenjang pendidikan sebagai berikut (1) jenjang pendidikan yang termasuk jalur sekolah terdiri atas sekolah dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, (2) selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah.

Selanjutnya, diungkapkan Vembriarto (1981: 22) :

“macam-macam jenjang pendidikan adalah: Pertama, pendidikan dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati, didalam keluarga, dalam pekerjaan ataupun pengalaman sehari-hari. Kedua, pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Ketiga, pendidikan non-formal ialah pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat”.

#### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal sering disebut juga pendidikan sistem persekolahan, karena kegiatan pendidikannya diselenggarakan di dalam ruangan sekolah, dengan kurikulum tertentu dan terprogram secara sistematis. Menurut Vembriarto (1981: 22), “Pendidikan formal adalah pendidikan persekolahan yaitu yang dasar, tujuan, isi, metode, sarana dan prasarannya telah dirumuskan atau diatur secara eksplisit dan sistematis yang diselenggarakan pada instansi sosial yang disebut ssekolah”.

Sanipah Faisal (1994: 15) menyatakan bahwa “Pendidikan berarti sistem pendidikan modern yang dibagi-bagi secara berjenjang, tersusun dan berurutan sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi”. Kesimpulan yang dapat ditarik, pendidikan formal adalah persekolahan yang terbagi secara berjenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dimana tujuan, dasar, isi, metode, sarana dan prasarannya telah diatur secara eksplisit. Yang termasuk jalur pendidikan formal adalah :

##### a) Pendidikan umum

Pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan mengharuskan dan diwujudkan dengan tingkah laku akhir pada masa pendidikan, misalnya pendidikan SD, SMP, SMU, PT.



b) Pendidikan kejuruan

Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk program bekerja dalam bidang tertentu, jenisnya antara lain : SMK, SMPS, SAA, SMPA.

c) Pendidikan luar sekolah

Pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, misalnya pendidikan SLB.

d) Pendidikan kedinasan

Pendidikan kedinasan yang berusaha menghasilkan kemampuan atau lembaga pendidikan non-departemen, misalnya pra-jabatan, sepala, sepadya.

e) Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama, misalnya MTs, MA.

2) Pendidikan Non Formal

Yang dimaksud dengan pendidikan non formal menurut Sanipah Faisal (1981: 16) adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar dari berbagai kelompok pendidikan, baik tua maupun muda. Napitupulu (1992: 8) mengemukakan maksud pendidikan luar sekolah yaitu setiap usaha pelayanan pendidikan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan karya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya agar gemmar membelajarkan diri agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup.

Pendidikan non formal ini tercipta karena adanya desakan kepentingan masyarakat yang secara terus menerus membelajarkan dirinya guna membekali diri dalam persaingan yang semakin ketat. Pendidikan formal ini secara nyata dapat terwujud berupa : kursus, pelatihan, penataran, program magang dan sebagainya.

Pendidikan non formal dapat dikatakan sebagai pelengkap pendidikan formal yang berupa pengalaman praktis yang langsung dapat digunakan.

### 3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan dengan diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati, yang terjadi dalam keluarga, dalam pekerjaan atau dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan Informal paling banyak kegiatannya dan paling banyak jangkauannya.

Pendidikan informal sering disebut pendidikan keluarga karena berlangsung di dalam keluarga. Sanipah Faisal dan Abdillah (1981: 46) menyatakan bahwa pendidikan informal, adalah apa yang dipelajari seseorang dalam seluruh kehidupannya yang diterima melalui pengalaman dan interaksi keseharian dengan orang-orang tertentu di lingkungan sosial maupun pekerjaannya.

Dalam definisi lain, pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dan tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, tetapi teratur.

Jenis pendidikan meliputi ketrampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan tata cara hidup pada umumnya. Sasarannya tidak hanya kategori sosial tertentu dari kelompok umur tertentu tetapi semua kategori sosial dan semua kelompok umur.

Pada bahasan lain Sanipah Faisal (1981:48) :

bahwa pendidikan informal sama sekali tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat perjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi belajar mengajar buatan sebagaimana pendidikan formal dan non formal.

d. Aspek-Aspek Pendidikan

Aspek-aspek yang bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang pada kehidupannya adalah faktor kognitif dan faktor afektif. Menurut Slameto (1995: 102-106) faktor-faktor kognitif yang bisa dipengaruhi adalah :

- a) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.
- b) Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Jika seseorang sedang berjalan di jalan, ia sadar akan adanya lalu lintas disekelilingnya, kendaraan dan orang yang ada di sekelilingnya.
- c) Mendengarkan adalah penerimaan secara selektif atas rangsangan-rangsangan yang datang melalui indera pendengaran. Dalam mendengarkan, bersamaan dengan itu terjadi peristiwa-peristiwa terjadinya tanggapan kognitif (intelektual) dan tanggapan afektif (emosional) atas diterimanya rangsangan-rangsangan.
- d) Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya.
- e) Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.
- f) Struktur kognitif merupakan substansi serta sifat organisasi konsep-konsep serta hal-hal yang lebih kurang relevan di dalam individu yang mempengaruhi tindakan, prestasi, pengambilan keputusan dan pemikirannya.
- g) Intelegensia adalah kemampuan diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Intelegensia menggambarkan kecakapan analisis hubungan-hubungan yang relevan.

- h) Kreatifitas adalah akumulasi dari beberapa kemampuan inisiatif, kepekaan, ide, kepemimpinan, serta tanggung jawab untuk mengubah sesuatu yang kurang baik menjadi baik.
- i) Gaya kognitif merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan seseorang dalam berbagai bidang sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat.

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sulies Agung Nugroho tentang "Partisipasi Masyarakat terhadap Pelestarian Museum trinil Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang Museum Trinil. Thesis. Jakarta : Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta 2001.

Hasil analisis variansi pada taraf signifikansi 5 % menunjukkan: (1) ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan Tidak TamatSD, Tamat SD SLTP, SLTA, PT dengan partisipasi masyarakat terhadap Pelestarian Museum Trinil ( $F_o = 18,407 > F_t = 3,07$ ), (2) ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Museum Trinil dengan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Museum Trinil ( $F_o = 6,833 > F_t = 3,29$ ), (3) ada interaksi antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang Museum Trinil dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Museum Trinil ( $F_o = 3,741 > F_t = 3,07$ ).

### **C. Kerangka Berpikir**

Pelestarian museum Sangiran sangatlah penting, mengingat museum itu adalah bukti dari keberadaan manusia dari yang corak kehidupan yang sangat primitif hingga mengalami kemajuan seperti sekarang. Pelestarian itu harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat pada khususnya.

1. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan pelestarian Museum Situs Sangiran

Usaha pemerintah untuk mengamankan peninggalan sejarah telah ditempuh dengan berbagai cara. Cara-cara yang telah ditempuh antara lain dengan aparat keamanan di daerah atau menugasi satuan pengamanan sebagai usaha pencegahan terhadap pencurian, kerusakan dan pencemaran peninggalan sejarah.

Banyaknya peristiwa yang menimpa peninggalan sejarah, ada kecenderungan karena perbedaan persepsi masyarakat terhadap keberadaan suatu peninggalan sejarah di suatu tempat. Oleh karena itu ketidaklestarian keberadaan peninggalan sejarah di suatu tempat, salah satu sebabnya adalah persepsi masyarakat yang negatif terhadap kemanfaatan, fungsi dan kegunaan peninggalan sejarah, khususnya bagi masyarakat Sangiran.

Suatu persepsi masyarakat yang negatif akan sukar untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat yang positif, sehingga dapatlah diduga adanya keterkaitan antara persepsi masyarakat terhadap pelestarian Situs Sangiran.

Dengan demikian, semakin tinggi atau positif persepsi masyarakat terhadap peninggalan sejarah, makin tinggi pula perhatiannya terhadap keselamatannya. Sebaliknya, makin rendah atau negatif persepsi masyarakat, makin kurang perhatiannya terhadap keberadaan peninggalan sejarah.

2. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat Sangiran dengan pelestarian Museum Situs Sangiran.

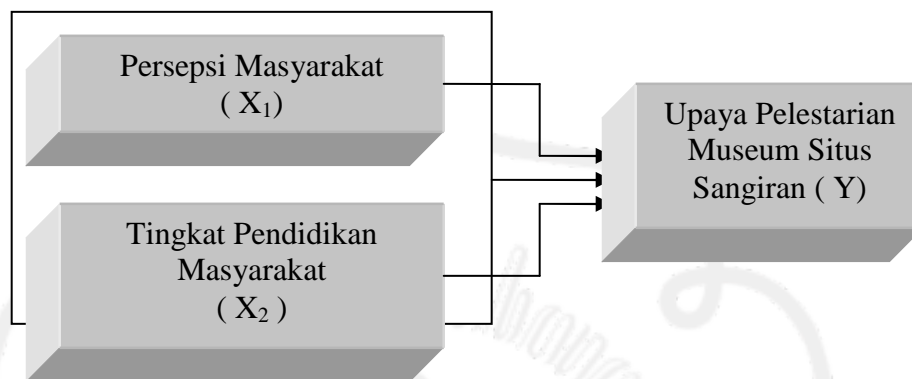
Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, diharapkan turut membantu keberadaan situs tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan memberikan pengetahuan dan cakrawala yang luas tentang segala sesuatu kehidupan disekitarnya, maupun pengetahuan tentang alam. Makin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh diharapkan seseorang memiliki pengetahuan yang semakin luas. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang memiliki kesadaran yang tinggi pula terhadap

pentingnya keberadaan situs yang menyimpan benda-benda warisan budaya bangsa yang memiliki nilai penting. Sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi setidaknya-tidaknya memberikan keteladanan pada masyarakat sekitarnya khususnya dalam pelestarian situs, karena seseorang yang berpendidikan tinggi mendapat sorotan dari masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawabnya yang besar baginya untuk berperilaku yang baik di masyarakat.

3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat tentang Museum Situs Sangiran yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat dengan pelestarian Museum Situs Sangiran.

Persepsi dan tingkat pendidikan seseorang yang memadai tentang situs pada umumnya dan pengetahuan Museum Situs Sangiran itu sendiri pada khususnya akan menambah semakin besarnya upaya partisipasi pada pelestarian Museum Sangiran. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan semakin tinggi akan menambah partisipasi masyarakat dalam pelestarian Museum Sangiran. Begitu pula persepsi, semakin tinggi atau positif persepsi, semakin tinggi pula perhatiannya terhadap pelestarian Museum Situs Sangiran. Apabila keduanya ada (tingkat pendidikan yang tinggi dan persepsi yang positif) pada setiap individu, hal itu semakin memperkuat terwujudnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian Museum. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang tinggi dan persepsi yang positif terhadap museum, keduanya ada interaksi dan saling mempengaruhi pada partisipasi masyarakat setempat dalam pelestarian Museum Situs Sangiran. Maka persepsi yang positif dan tingkat pendidikan yang tinggi akan sangat menguntungkan upaya peningkatan pelestarian Situs Sangiran. Sebaliknya apabila persepsi yang negatif dan tingkat pendidikan yang rendah pula, akan sulit diajak berpartisipasi demi keselamatan Museum Situs Sangiran.

Berdasar kerangka berpikir no 1, 2, dan 3 maka diduga ada hubungan antara persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat setempat terhadap upaya pelestarian Situs Sangiran.



#### D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir seperti tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut ;

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan upaya pelestarian Museum Situs Sangiran.
- 2) Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan upaya pelestarian Museum Situs Sangiran.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan tingkat pendidikan dengan upaya pelestarian Museum Situs Sangiran.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1) Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di masyarakat desa sekitar Museum Situs Sangiran yang terletak di daerah Ngampon Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen.

#### 2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Januari 2006 sampai dengan Juni 2006. Penelitian diawali dari penyusunan proposal sampai penulisan laporan. Penelitian dilakukan setelah pengajuan proposal penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan telah mendapat ijin dari pihak-pihak yang berwenang.

Tabel 1. Jadwal penelitian skripsi

No	POKOK KEGIATAN PENELITIAN	Jan 2006	Feb 2006	Mar 2006	Apr 2006	Mei 2006	Juni 2006
1	Pengajuan Judul	XXX					
2	Proposal Penelitian		XXX				
3	Pembuatan Instrumen			XXX			
4	Perbaikan Instrumen			XXX			
5	Pengumpulan Data				XXX	XXX	
6	Analisis Data					XXX	
7	Laporan Penelitian / perbaikan						XXX

### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional. Menurut Nana Sudjana (1989: 64) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif

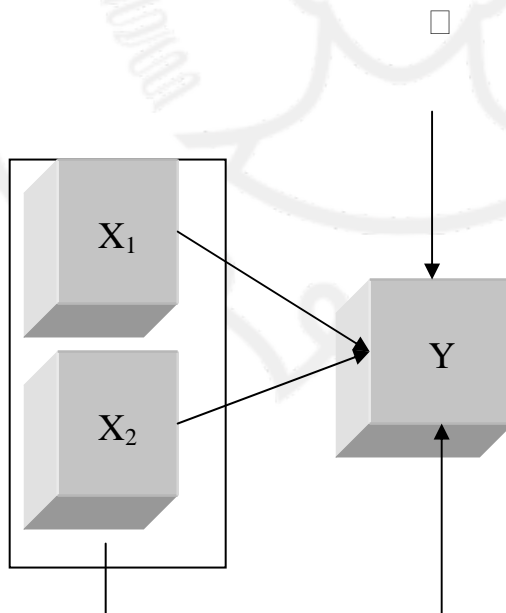


yaitu : “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan menggunakan angket yang menghasilkan data kualitatif untuk kemudian ditransformasikan ke dalam data kuantitatif. Peneliti memperkirakan adanya hubungan timbal balik antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### 1. Desain Penelitian

Menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi, seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Desain penelitian yang akan digunakan harus mengikuti metode penelitian. Menurut Moh. Nazir (1988: 99), “Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian ataupun hanya mengenai pengumpulan dan analisis data”.. Desain Penelitian secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan :

1.  $X_1$  : Persepsi Masyarakat

2.  $X_2$  : Tingkat Pendidikan

3.  $Y$  : Pelestarian Museum Situ Sangiran

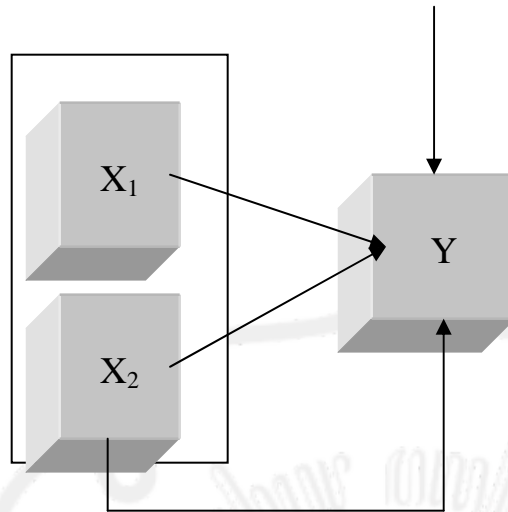
4. □ : Faktor diluar  $X_1$  dan  $X_2$ - $Y$  tidak diteliti karena keterbatasa peneliti

## **2. Variabel –Variabel Penelitian**

Variabel-Variabel yang digunakan dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi dan diklasifikasikan. Menurut Kartini Kartono (1990: 333), “Variabel ialah suatu kuantitas (jumlah) atau sifat karakteristik yang mempunyai nilai numerik atau kategori”. Variabel dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah Persepsi Masyarakat, Tingkat Pendidikan Masyarakat Sangiran dan Pelestarian Museum Situs Sangiran.

Masyarakat Sangiran sebagai variabel bebas kedua atau  $X_2$ . Sedang variabel ketiga yaitu Pelestarian Museum Situs Sangiran sebagai variabel terikat atau  $Y$ . Maka fungsinya dapat digambarkan sebagai berikut:  $Y = f(X_1 \text{ dan } X_2)$ . Dari penggambaran di atas dapat dijelaskan bahwa variabel  $Y$  dianggap memperoleh pengaruh baik dari variabel bebas pertama ( $X_1$ ) maupun variabel bebas kedua ( $X_2$ ) bahkan dari variabel bebas keduanya.

□



Gambar 3. Pola Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

1.  $X_1$  : Variabel Persepsi Masyarakat
2.  $X_2$  : Variabel Tingkat Pendidikan
3.  $Y$  : Variabel Pelestarian Museum Situs Sangiran
4.  $YX_1$  : Parameter struktural hubungan  $X_1$  dengan  $Y$
5.  $YX_2$  : Parameter struktural hubungan  $X_2$  dengan  $Y$
6.  $RYX_1X_2$  : Parameter struktural hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama dengan  $Y$

### **3. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 91), Variabel adalah “objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

#### **a. Variabel bebas**

##### **1) Persepsi Masyarakat ( $X_1$ )**

Variabel persepsi masyarakat ( $X_1$ ), sebagai variabel bebas pertama. Persepsi merupakan suatu proses, sehingga seseorang sadar akan segala sesuatu di dalam lingkungan melalui interpretasi. Persepsi individu mengenai dunia akan berbeda, karena setiap individu dalam menanggapi, dipengaruhi oleh aspek-aspek situasi

yang mengandung arti khusus bagi dirinya. Dengan demikian, persepsi masyarakat pada pelestarian Museum Situs Sangiran dikatakan positif karena tampil sesuai dengan apa yang dipersepsi, sebaliknya persepsi masyarakat pada pelestarian Museum Situs Sangiran dikatakan negatif karena kurang sesuai dengan yang dipersepsi. Makin baik persepsi masyarakat mengenai pelestarian Museum Situs Sangiran makin mudah mereka mengingatnya. Ini berarti, di dalam pelestarian Museum Situs Sangiran perlu dihindari persepsi yang salah karena ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada masyarakat tentang apa yang dipelajari.

Variabel ini diungkapkan dengan indikator tingkat tanggapan masyarakat, khususnya tentang Museum Sangiran. Untuk mengukur tingkat ini digunakan angket.

## **2) Tingkat Pendidikan Masyarakat (X<sub>2</sub>)**

Variabel Tingkat Pendidikan (X<sub>2</sub>), sebagai variabel bebas kedua. Menurut Undang-Undang nomer 2 tahun 1989 menyebutkan mengenai tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah di Indonesia yaitu : TK, Pendidikan dasar (SD, SLTP), Pendidikan menengah (SLTA) dan Pendidikan tinggi (Universitas, Akademi). Untuk mengetahui tingkat pendidikan ini digunakan angket.

### **b. Variabel terikat**

Variabel Pelestarian Museum Situs Sangiran (Y) adalah variabel terikat. Pelestarian museum adalah upaya mempertahankan keadaan asli, dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya yang sekarang. Lebih lanjut “pelestarian” juga mempunyai pengertian perlindungan dan pemeliharaan dari kemusnahan dan atau kerusakan. Pelestarian tersebut dapat tercapai melalui berbagai upaya pemugaran seperti konservasi atau rekonstruksi. Pemugaran merupakan usaha penggantian atau perbaikan wujud dan kualitas fisik bangunan untuk dikembalikan kepada keadaan semula atau disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dalam lingkungan yang baru. Sedang

yang termasuk kegiatan pemugaran adalah kegiatan restorasi bangunan, rekonstruksi bangunan dan renovasi bangunan.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun fungsi instrumen penelitian adalah untuk mengetahui dan mengukur fenomena yang ada pada responden yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen penelitian, yaitu instrumen berupa angket untuk menjangkau data Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan.

Menurut Sanapiah Faisal (1981: 9) “alat pengumpul data berupa angket atau kuesioner berfungsi mewakili peneliti untuk menanyakan atau merekam jawaban responden sehubungan dengan informasi atau keterangan yang hendak dikumpulkan”.

#### **5. Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrumen dipergunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang dibuat sudah memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik atau belum. Tujuan uji coba instrumen adalah mengetahui seberapa jauh alat pengukur yang telah disusun memiliki validitas dan reliabilitas yang sudah di kategorikan baik dan memenuhi persyaratan kemudian dipersiapkan untuk dibagikan kepada kelompok responden uji coba.

### **D. Populasi dan Sampel**

Dalam sebuah penelitian diperlukan data objektif karena data merupakan satu hal yang sangat mendasar yang akan menentukan apakah penelitian tersebut dikatakan berhasil atau tidak. Maka harus diperhatikan cara atau tehnik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpul data sesuai dengan sumber data yang digunakan.

#### **1. Populasi**

Menurut Husaini Usman (1998: 181) populasi adalah sebagai keseluruhan nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif, maupun kualitatif, dan karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Situs Sangiran.

## **2.Sampel**

Suharsimi Arikunto (1999: 17) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan pendapat dari Suharsirni Arikunto (1999: 107) bahwa : “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih-lebih diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15%, atau 20% - 25% atau lebih”.

Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang maka sampel yang diambil sebanyak 14% dari populasi penelitian.

*Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel*

No	Nama Dusun	Populasi	Sampel
1	Ngempon	80	20
2	Krajan	75	20
3	Pondok	91	20
4	Krikilan	92	20
	Jumlah	338	80

## **3.Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling. Hadari Nawawi (1995: 154) mengatakan bahwa “setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terkecil, memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi”.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, alat untuk mengumpulkan data yang sering disebut dengan instrumen, sangat menentukan kualitas data yang nantinya akan menentukan pula hasil penelitiannya (Sumadi Suryabrata, 1998: 78). Teknik pengambilan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu angket dan tes. Angket (Kuesioner) dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang fakta, maupun keyakinan yang diberikan secara langsung kepada subjek penelitian (Moh.Nasir, 1988: 245). Kuesioner ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama berupa daftar pertanyaan tentang tingkat pendidikan dan bagian kedua berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh data tentang partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Situs Sangiran. Distribusi item pada masing-masing variabel terdapat pada matrik dibawah ini :

Tabel 3: Distribusi Item pada Masing-masing Variabel

No	Variabel	Indikator	No. Item
1.	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Terakhir	3
2.	Upaya Masyarakat Terhadap Pelestarian Museum Situs Sangiran	a. Sikap terhadap Museum Sangiran	3, 14
		b. Kesadaran memelihara museum sangiran	1, 16, 30
		c. Kesadaran menjaga keselamatan museum Sangiran	11, 25
		d. Rasa tanggung jawab dalam memelihara museum Sangiran	5, 15, 21, 22, 27, 29
		e. Tanggung jawab terhadap keselamatan museum Sangiran	2, 8, 10, 28
		f. Kemampuan/ketrampilan dalam memelihara museum Sangiran	4, 6, 7, 13, 23
		g. Kemampuan/ketrampilan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat	12, 17, 18, 19, 20, 24

1.	Persepsi Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manfaat benda peninggalan sejarah</li> <li>2. Fungsi benda peninggalan sejarah dan Undang-undang yang mengatur tentang peninggalan sejarah</li> <li>3. Tanggapan secara pribadi</li> <li>4. Berusaha ikut menjaga peninggalan sejarah</li> <li>5. Membantu memberikan pengertian fungsi peninggalan sejarah bagi masyarakat</li> <li>6. Manfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang</li> <li>7. Manfaat peninggalan sejarah sebagai kajian dunia pendidikan</li> <li>8. Bangga dengan hasil karya pendahulu kita</li> <li>9. Peninggalan sejarah sebagai simbol prestasi leluhur kita</li> </ol>	<p>11, 33 9, 13</p> <p>1, 2, 6, 14, 3, 7, 8, 20, 22, 24</p> <p>4, 5, 10, 12, 16, 24, 29, 35</p> <p>15, 30, 32</p> <p>18, 19, 31</p> <p>17, 26, 28</p> <p>21, 23</p> <p>27</p>
----	---------------------	--	---

### 1. Skor Angket

Penyusunan pernyataan disesuaikan dengan yang aspek-aspek yang ada dalam matrik, sedangkan pedoman penilaian jawaban masing-masing pernyataan yang disajikan menggunakan skala likert. Seperti dinyatakan Stephen William (1981:142): *“These contain a set of items, all of which are considered approximately equal in attitude or value loading. The subject responds with varying degrees of intensity on a scale ranging between extremes such as agreee-disagree, like-dislike or accept-reject.”* (Ini berisi seperangkat item, dimana semua dipertimbangkan kira-kira sama dengan nilai atau sikap yang terkandung. Jawaban responden dengan tingkat



intensitas yang bermacam-macam pada suatu skala ekstrim seperti setuju-tidak setuju, suka-tidak suka dan diterima-ditolak). Dalam pengukuran variabel pelestarian museum Sangiran menggunakan 5 kategori. Kelima kategori tersebut disediakan 5 skor, yaitu:

- 1) Sangat setuju (SS) diberi skor 5
- 2) Setuju (S) diberi skor 4
- 3) Ragu-ragu (R) diberi skor 3
- 4) Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Untuk selanjutnya, kriteria jawaban angket dibedakan dalam skor positif dan skor negatif.

a) Untuk skor statement positif bobot penilaiannya adalah sebagai berikut:

- (1). Sangat setuju (SS) diberi skor 5
- (2). Setuju (S) diberi skor 4
- (3). Ragu-ragu (R) diberi skor 3
- (4). Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- (5). Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

b) Untuk skor statement negatif bobot penilaiannya adalah sebagai berikut:

- (1). Sangat setuju (SS) diberi skor 1
- (2). Setuju (S) diberi skor 2
- (3). Ragu-ragu (R) diberi skor 3
- (4). Tidak Setuju (TS) diberi skor 4
- (5). Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 5

Sedang dalam variabel persepsi masyarakat terhadap meuseum Sangiran menggunakan skala bertingkat dari a sampai e. dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1). Jawaban a diberi skor 5
- (2). Jawaban b diberi skor 4
- (3). Jawaban c diberi skor 3
- (4). Jawaban d diberi skor 2
- (5). Jawaban e diberi skor 1

Sedang variabel tingkat pendidikan masyarakat sekitar meuseum Sangiran dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu :

- (1). Tidak tamat SD diberi skor 1
- (2). Tamat SD diberi skor 2
- (3). Tamat SMP diberi skor 3
- (4). Tamat SLTA diberi skor 4
- (5). Tamat Perguruan Tinggi diberi skor 5

## 2. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk menggalai informasi yang dapat menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya atau secara deskriptif tentang keadaan yang sebenarnya. Alat pengumpul data hendaknya diuji tentang kesahihan dan keajegan pertanyaan dalam menghadapi berbagai macam responden dan untuk menguji hal tersebut digunakan uji validitas dan reliabilitas.

Validitas dan reliabilitas adalah merupakan dua hal yang sangat penting dan saling berkaitan juga sangat berperan dalam pengukuran, yaitu untuk menentukan kualitas dari alat ukur. Karena kualitas alat ukur ini menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian sesuai dengan tujuan penciptaan alat ukur yaitu agar hasil yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan bila dipergunakan untuk memperoleh data penelitian. Uji validitas dan reliabilitas khusus di pakai untuk menguji kuesioner (angket), sehingga pada penelitian ini pada variabel persepsi masyarakat dan pelestarian museum saja yang diuji, sedang untuk tingkat pendidikan tidak perlu diuji sebab data yang terkumpul berbentuk strata / tingkatan.

### a. Validitas

Untuk mencari validitas alat ukur dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson dan dikenal sebagai rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

( Suharsimi Arikunto, 1991:138)

- $r_{XY}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y  
 X = Skor masing-masing item  
 Y = Skor total  
 $\Sigma XY$  = Jumlah perkalian X dan Y  
 $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat dari X  
 $\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat dari Y  
 N = Jumlah subyek

Dari uji validitas yang dilakukan dapat diketahui bahwa hasil korelasi antara masing-masing item dengan total item pada variabel persepsi masyarakat adalah antara 0,087 sampai dengan 0,805 yang berarti bahwa di antara 35 item tersebut ada 3 item yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut memiliki korelasi hitung di bawah nilai kritik untuk  $N= 20$  yaitu  $r$  tabel = 0,444. Ketiga item tersebut adalah item nomor 18, 20 dan 22. Sedang sisanya memiliki nilai korelasi di atas 0,444 yang berarti valid. Jadi pada variabel persepsi masyarakat ada 32 item yang valid. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Persepsi Masyarakat

Item.	$\Sigma X$	$\Sigma X^2$	$\Sigma Y$	$\Sigma Y^2$	$\Sigma XY$	r hit	r tab	Ket
1	73	307	2351	284343	9039	0.805	0.444	Valid
2	86	386	2351	284343	10341	0.644	0.444	Valid
3	73	307	2351	284343	9039	0.805	0.444	Valid
4	86	386	2351	284343	10341	0.644	0.444	Valid
5	73	307	2351	284343	9039	0.805	0.444	Valid
6	86	386	2351	284343	10341	0.644	0.444	Valid
7	87	401	2351	284343	10462	0.554	0.444	Valid
8	90	418	2351	284343	10731	0.470	0.444	Valid
9	73	307	2351	284343	9039	0.805	0.444	Valid
10	86	386	2351	284343	10341	0.644	0.444	Valid
11	57	165	2351	284343	6780	0.558	0.444	Valid
12	52	142	2351	284343	6299	0.800	0.444	Valid
13	61	197	2351	284343	7320	0.505	0.444	Valid
14	61	197	2351	284343	7330	0.539	0.444	Valid

15	66	252	2351	284343	8138	0.727	0.444	Valid
16	78	320	2351	284343	9346	0.499	0.444	Valid
17	66	252	2351	284343	8138	0.727	0.444	Valid
18	79	331	2351	284343	9440	0.395	0.444	Invalid
19	56	160	2351	284343	6677	0.589	0.444	Valid
20	54	152	2351	284343	6377	0.132	0.444	Invalid
21	52	140	2351	284343	6218	0.538	0.444	Valid
22	51	139	2351	284343	6200	0.767	0.444	Valid
23	59	175	2351	284343	6943	0.087	0.444	Invalid
24	65	247	2351	284343	7952	0.583	0.444	Valid
25	76	318	2351	284343	9255	0.665	0.444	Valid
26	66	252	2351	284343	8052	0.562	0.444	Valid
27	74	310	2351	284343	9040	0.635	0.444	Valid
28	54	152	2351	284343	6459	0.500	0.444	Valid
29	57	165	2351	284343	6774	0.516	0.444	Valid
30	65	247	2351	284343	7975	0.626	0.444	Valid
31	76	318	2351	284343	9255	0.665	0.444	Valid
32	53	149	2351	284343	6424	0.742	0.444	Valid
33	56	160	2351	284343	6654	0.445	0.444	Valid
34	52	146	2351	284343	6311	0.676	0.444	Valid
35	52	144	2351	284343	6273	0.605	0.444	Valid

Tabel 5. Uji Validitas Variabel Pelestarian Museum Situs Sangiran

Item.	$\Sigma X$	$\Sigma X^2$	$\Sigma Y$	$\Sigma Y^2$	$\Sigma XY$	r hit	r tab	Ket
1	72	280	1944	198806	7360	0.799	0.444	Valid
2	65	243	1944	198806	6801	0.864	0.444	Valid
3	71	279	1944	198806	7328	0.828	0.444	Valid
4	65	235	1944	198806	6690	0.769	0.444	Valid
5	67	241	1944	198806	6805	0.725	0.444	Valid
6	58	196	1944	198806	5972	0.639	0.444	Valid
7	66	246	1944	198806	6717	0.573	0.444	Valid
8	73	283	1944	198806	7437	0.846	0.444	Valid
9	66	242	1944	198806	6854	0.899	0.444	Valid
10	72	280	1944	198806	7360	0.799	0.444	Valid
11	62	220	1944	198806	6479	0.865	0.444	Valid

12	68	256	1944	198806	7006	0.802	0.444	Valid
13	54	152	1944	198806	5327	0.316	0.444	Invalid
14	64	218	1944	198806	6483	0.727	0.444	Valid
15	55	173	1944	198806	5650	0.657	0.444	Valid
16	64	230	1944	198806	6495	0.550	0.444	Valid
17	70	260	1944	198806	7115	0.809	0.444	Valid
18	63	219	1944	198806	6532	0.908	0.444	Valid
19	77	315	1944	198806	7783	0.699	0.444	Valid
20	61	203	1944	198806	6142	0.521	0.444	Valid
21	56	168	1944	198806	5504	0.183	0.444	Invalid
22	69	257	1944	198806	7038	0.767	0.444	Valid
23	62	220	1944	198806	6479	0.865	0.444	Valid
24	68	256	1944	198806	7006	0.802	0.444	Valid
25	62	212	1944	198806	6368	0.774	0.444	Valid
26	64	218	1944	198806	6483	0.727	0.444	Valid
27	54	168	1944	198806	5550	0.644	0.444	Valid
28	63	223	1944	198806	6395	0.552	0.444	Valid
29	70	260	1944	198806	7115	0.809	0.444	Valid
30	63	219	1944	198806	6532	0.908	0.444	Valid

Uji validitas variabel pelestarian museum sangiran adalah antara 0,183 sampai dengan 0,908 yang berarti bahwa di antara 30 item tersebut ada 2 item yang tidak valid karena memiliki nilai korelasi di bawah kritik tabel untuk N = 20 sebesar 0,444. Item yang tidak valid tersebut adalah item nomor 13 dan 21. Sedangkan sisanya memiliki nilai korelasi di atas 0,444 yang berarti valid. Jadi pada variabel pelestarian museum sangiran ada 28 item yang valid. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 5

#### **b. Reliabilitas alat ukur**

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai taraf reliabilitas tinggi, jika alat tersebut dikenakan pada kelompok yang sama memberikan hasil yang sama meskipun pada waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas digunakan rumus :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\| 1 - \frac{\sum ab^2}{\alpha^2} \right\|$$

Di mana:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan  
 $\Sigma \alpha b^2$  = jumlah varians butir  
 $\alpha t^2$  = varians total

(Suharsimi Arikunto, 1991:165)

Dari hasil uji alpha diperoleh bahwa  $r_{11}$  hitung untuk variabel persepsi masyarakat adalah 0.9501, sedang  $r_{tabel}$  untuk 20 responden diperoleh  $r_{tabel} = 0,444$ . Karena  $r_{11}$  hitung  $> r_{tabel}$  atau  $0.9501 > 0,444$ , maka item-item pada variabel persepsi masyarakat adalah reliabel. (lamp 3)

Variabel pelestarian museum situs sangiran memiliki  $r_{11}$  hitung sebesar 0.9730, sedang  $r_{tabel}$  untuk 20 responden diperoleh  $r_{tabel} = 0,444$ . Karena  $r_{11}$  hitung  $> r_{tabel}$  atau  $0.9730 > 0,444$ , maka item-item pada variabel pelestarian museum sangiran adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas angket dapat dilihat pada lampiran 3.

#### F. Tehnik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan, maka data yang telah terkumpul harus diadakan analisis sehingga data tersebut dapat diketahui maknanya. Analisis data ini dimaksudkan agar dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan, dengan begitu penulis menggunakan penelitian regresi dan korelasi. Dengan korelasi maka dapat menentukan kontribusi masing-masing variabel X dan Y, korelasi ganda untuk menentukan hubungan variabel  $X_1$ ,  $X_2$ .

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah analisis regresi ganda dengan dua prediktor. Menurut Sutrisno Hadi (1990:2) mengemukakan bahwa tugas pokok dari analisis regresi adalah :

- 1) Mencari korelasi antara kriterium dan prediktor
- 2) Menguji apakah korelasi signifikan atau tidak
- 3) Mencari persamaan garis regresi

- 4) Menemukan sumbangan relatif antara sesama prediktor, jika prediktornya lebih dari satu.

Sedangkan langkah-langkah perhitungan sebelum kita mencari regresi ganda, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan.

### 1. Uji Persyaratan

- a. Uji normalitas ketiga variabel penelitian dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat, yaitu sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

dimana :

fo = frekuensi yang sesungguhnya

fh = frekuensi yang diharapkan.

(Sutrisno Hadi, 1983:317).

- b. Uji linieritas variabel  $X_1$  terhadap Y, dengan menetapkan harga sebagai berikut:

$$1). JK_G = \sum X_1^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n_1}$$

$$2). JK_{TC} = JK_{res} - JK_G$$

$$3). dk_{TC} = K - 2$$

$$4). Dk_G = N - K$$

$$5). JK_{TC} = \frac{JK_G}{dk_{TC}}$$

$$6). RJK_G = \frac{JK_G}{dk_G}$$

Di mana :

JK (G) = menyatakan jumlah kuadrat galat

JK (TC) = menyatakan jumlah kuadrat tuna cocok

dk = derajat kebebasan ( setiap variabel mempunyai kebebasan yang berbeda-beda)

- Tuna Cocok (TC) = k - 2

- Galat (G) = n - k

RJK (TC) = menyatakan rata-rata jumlah kuadrat Tuna Cocok

RJK (g) = menyatakan rata-rata jumlah kuadrat galat.

$$7). F_{hit} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_G}$$

(Sudjana, 1992 : 17).

Uji linieritas variabel  $X_2$  terhadap  $Y$  digunakan rumus yang sama, variabel  $X_1$  diganti dengan  $X_2$ .

c. Uji independensi dengan korelasi sederhana antara  $X_1$  dan  $X_2$ , dengan rumus:

$$r_{X_1X_2} = \frac{N\sum X_1X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

## 2. Analisa Data

Setelah ketiga syarat tersebut di atas telah terpenuhi, selanjutnya dilakukan analisa data dengan rumus :

a. Menghitung koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  dan  $Y$  dengan rumus:

$$r_{y1} = \frac{N\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

b. Menghitung koefisien korelasi sederhana antara  $X_2$  dan  $Y$  dengan rumus:

$$r_{y2} = \frac{N\sum X_2Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

c. Menghitung koefisien korelasi antara kriterium  $Y$  dengan prediktor  $X_1$  dan prediktor  $X_2$  dengan rumus:

$$R_{(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1y + a_2 \sum x_2y}{\sum y^2}}$$

di mana :

$R_{y(1,2)}$  = koefisien korelasi antara  $Y$  dengan  $X_1$  dan  $X_2$

$a_1$  = koefisien prediktor  $x_1$

$a_2$  = koefisien prediktor  $x_2$

$x_1y$  = jumlah produk antara  $X_1$  dengan  $Y$



$\sum x_2 y$  = jumlah produk antara  $X_2$  dengan  $Y$   
 $\sum y^2$  = jumlah kuadrat kriterium  $Y$

d. Melakukan uji signifikan korelasi antara kriterium  $Y$  dengan prediktor  $X_1$  dan  $X_2$

dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1-R^2) / (n-K-1)}$$

di mana :

$F$  = harga  $F$  garis regresi  
 $n$  = menyatakan jumlah sampel  
 $K$  = menyatakan banyaknya variabel bebas  
 $R$  = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-rediktornya.

e. Menghitung persamaan regresi linier multipel yang dirumuskan dengan:

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

Koefisien-koefisien  $a_0$ ,  $a_1$ , dan  $a_2$  dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$a_0 = Y - a_1 X_1 - a_2 X_2$$

$$a_1 = \frac{(\sum X_2^2) (\sum X_1 y) - (\sum X_1 X_2) (\sum X_2 y)}{(\sum X_1^2) (\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum X_1^2) (\sum X_2 y) - (\sum X_1 X_2) (\sum X_1 y)}{(\sum X_1^2) (\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

( Sutrisno Hadi, 1992:21)

f. Menghitung sumbangan relatif  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  digunakan rumus:

$$\text{untuk } X_1 = \frac{a_1 \sum X_1 y}{JK_{\text{reg}}} \times 100\%$$

$$\text{Untuk } X_2 = \frac{a_2 \sum X_2 y}{JK_{\text{reg}}} \times 100\%$$

g. Sumbangan efektif  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  terlebih dahulu dicari efektif garis regresi dengan rumus :

a. Untuk  $X_1 = SR\% \times X_1 \times R^2$

b. Untuk  $X_2 = SR\% \times X_2 \times R^2$

h. Rumusan Hipotesis Statistiknya.

1. Hipotesis Pertama

$H_0 : r_{X_1.Y} = 0$  ; Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum situs Sangiran

$H_1 : r_{X_1.Y} \neq 0$  ; Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum situs Sangiran

2. Hipotesis Kedua

$H_0 : r_{X_2.Y} = 0$  ; Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan Masyarakat dengan Pelestarian Museum situs Sangiran

$H_1 : r_{X_2.Y} \neq 0$  ; Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum situs Sangiran

3. Hipotesis Ketiga

$H_0 : r_{X_{1,2}.Y} = 0$  ; Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama terhadap Pelestarian Museum situs Sangiran

$H_1 : r_{X_{1,2}.Y} \neq 0$  ; Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan terhadap Pelestarian Museum situs Sangiran

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

#### Data Persepsi Masyarakat ( $X_1$ )

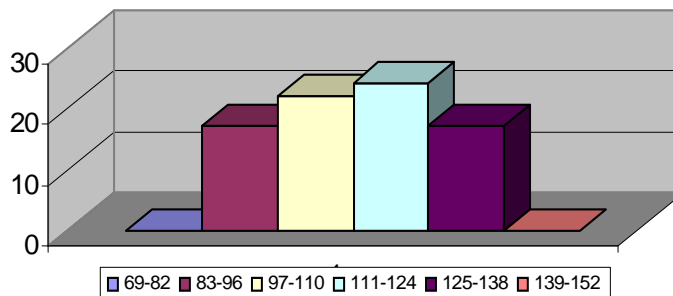
Dari hasil pengumpulan data melalui angket sebanyak 80 responden, diperoleh score tertinggi = 129 dan score terendah = 86 ; Mean = 110,60 , median 112.00, dan modus 124. (lamp. 7 hal. 126). Apabila data tersebut disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka akan didapat seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	69-82	0	0,00	0,00
2	83-96	17	21,25	21,25
3	97-110	22	27,50	48,75
4	111-124	24	30,00	78,75
5	125-138	17	21,25	100,00
6	139-152	0	0,00	
		80	100	

Dari tabel 6 dapat diketahui kelas interval sebagai berikut: 69-82 sebanyak 0 orang atau sebesar 0.0%, 83-96 sebanyak 17 orang atau sebesar 21.25%, 97-110 sebanyak 22 orang atau sebesar 27.50%, 111-124 sebanyak 24 orang atau sebesar 30.00 %, 125-138 sebanyak 17 orang atau sebesar 21.25%, 139-152 sebanyak 0 orang atau sebesar 0%. Selanjutnya dari data distribusi frekuensi tersebut apabila digambarkan histogramnya dapat diperiksa seperti gambar 4.

Data tersebut dapat tersaji dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Histogram Persepsi Masyarakat

### **Data Tingkat Pendidikan ( $X_2$ )**

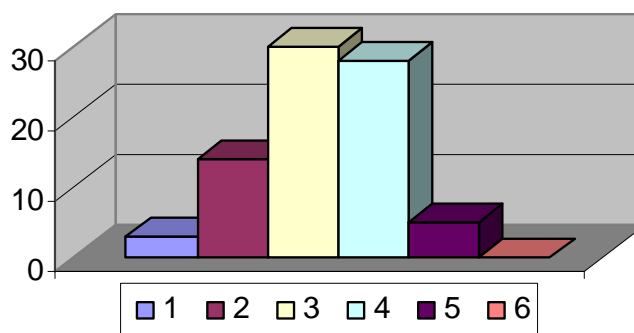
Dari hasil pengumpulan data melalui angket sebanyak 80 responden, diperoleh score tertinggi = 5 dan score terendah = 1 ; Mean = 3.14 , median = 3 , dan modus 3. (lamp. 7 hal. 126). Apabila data tersebut disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka akan didapat seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	1	3	3,75	3,75
2	2	14	17,50	21,25
3	3	30	37,50	58,75
4	4	28	35,00	93,75
5	5	5	6,25	100,00
6	6	0	0,00	100,00
		80	100	

Dari tabel 7 dapat diketahui kelas interval sebagai berikut: (1) sebanyak 3 orang atau sebesar 3.75%, (2) sebanyak 14 orang atau sebesar 17.50%, (3) sebanyak 30 orang atau sebesar 37.50%, (4) sebanyak 28 orang atau sebesar 35.0%, (5) sebanyak 5 orang atau sebesar 6.25%, (6) sebanyak 0 orang atau sebesar 0%. Selanjutnya dari data distribusi frekuensi tersebut apabila digambarkan histogramnya dapat diperiksa seperti gambar 5.

Data tersebut dapat tersaji dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram Tingkat Pendidikan

### **Data Pelestarian Museum Situs Sangiran (Y)**

Dari hasil pengumpulan data melalui angket, diperoleh score tertinggi = 85 dan score terendah = 65 ; standar devias = 4.75 ; Mean = 74,40 , median 74.5, dan modus 71 (lamp. 7 hal 126). Apabila data tersebut disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka akan didapat seperti pada tabel 8.

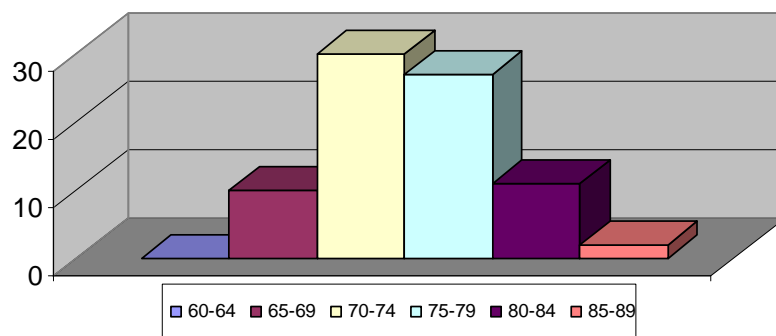
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pelestarian Museum Situs Sangiran

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	60-64	0	0,00	0,00
2	65-69	10	12,50	12,50
3	70-74	30	37,50	50,00
4	75-79	27	33,75	83,75

5	80-84	11	13,75	97,50
6	85-89	2	2,50	100,00
		80	100	

Dari tabel 8 dapat diketahui kelas interval sebagai berikut: 60-64 sebanyak 0 orang atau sebesar 0.0%, 65-69 sebanyak 10 orang atau sebesar 12.50%, 70-74 sebanyak 30 orang atau sebesar 37.50%, 75-79 sebanyak 27 orang atau sebesar 33.75%, 80-84 sebanyak 11 orang atau sebesar 13.75%, 85-89 sebanyak 2 orang atau sebesar 2.50%. Selanjutnya dari data distribusi frekuensi tersebut apabila digambarkan histogramnya dapat diperiksa seperti gambar 6.

Data tersebut dapat tersaji dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 6. Histogram Pelestarian Museum Sangiran

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data diambil dari frekuensi yang berdistribusi normal atau tidak, dan untuk menguji ini digunakan uji chi-square. Untuk mendeteksi hasil  $\chi^2$  dengan melihat hasil uji  $\chi^2$  hitung tersebut. Apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka data tidak berdistribusi normal.

**a. Normalitas  $X_1$** Tabel 9. Tabel Kerja Uji Normalitas  $X_1$ 

Interval	Fo	Fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	(fo-fh) <sup>2</sup> / fh
139-152	0	1.6	-1.6	2.56	1.60
125-138	17	11.2	5.8	33.64	3.00
111-124	24	27.2	-3.2	10.24	0.38
97-110	22	27.2	-5.2	27.04	0.99
83-96	17	11.2	5.8	33.64	3.00
69-82	0	1.6	-1.6	2.56	1.60
	80				10.58

Dari perhitungan pada tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa dengan db = 5 diperoleh  $X_o^2 = 10.58$  dan pada taraf signifikansi 5 %  $X_t^2 = 11.07$ . Jadi  $X_o^2 < X_t^2$ , maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu frekuensi empiris dan frekuensi yang diharapkan dari skor persepsi masyarakat tidak berbeda. Dengan demikian sebaran skor perspsi masyarakat adalah normal .

**b. Normalitas  $X_2$** Tabel 10. Tabel Kerja Uji Normalitas  $X_2$ 

Interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	(fo-fh) <sup>2</sup> / fh
6	0	1.6	-1.6	2.56	1.60
5	5	11.2	-6.2	38.44	3.43
4	28	27.2	0.8	0.64	0.02
3	30	27.2	2.8	7.84	0.29
2	14	11.2	2.8	7.84	0.70
1	3	1.6	1.4	1.96	1.23
	80				7.27

Dari perhitungan pada tabel 10 tersebut dapat diketahui bahwa dengan db = 5 diperoleh  $X_o^2 = 7.27$  dan pada taraf signifikansi 5 %  $X_t^2 = 11.07$ . Jadi  $X_o^2 < X_t^2$ , maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu frekuensi empiris dan frekuensi yang diharapkan dari skor tingkat pendidikan tidak berbeda. Dengan demikian sebaran skor tingkat pendidikan adalah normal.

### c. Normalitas Y

Tabel 11. Tabel Kerja Uji Normalitas Y

Interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) <sup>2</sup>	(fo-fh) <sup>2</sup> / fh
85-89	2	1.6	0.4	0.16	0.10
80-84	11	11.2	-0.2	0.04	0.00
75-79	27	27.2	-0.2	0.04	0.00
70-74	30	27.2	2.8	7.84	0.29
65-69	10	11.2	-1.2	1.44	0.13
60-64	0	1.6	-1.6	2.56	1.60
	80				2.12

Dari perhitungan pada tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa dengan  $db = 5$  diperoleh  $Xo^2 = 2.12$  dan pada taraf signifikansi 5 %  $Xt^2 = 11.07$ . Jadi  $Xo^2 < Xt^2$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu frekuensi empiris dan frekuensi yang diharapkan dari skor pelestarian museum situs sangiran tidak berbeda. Dengan demikian sebaran skor pelestarian museum situs sangiran adalah normal .

### Uji Linieritas

Dalam penelitian ini dianalisis dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Yang termasuk variabel bebas adalah persepsi masyarakat disekitar museum situs sangiran dan tingkat pendidikan, sedang yang termasuk variabel terikat adalah pelestarian museum sangiran. Oleh karena itu dalam pengujian persyaratan linearitas ini dilakukan dua kali uji linearitas antara variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam menguji linearitas yang diuji adalah bentuk linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Prosedur pengujian linearitas sebagai berikut : (1) Menguji signifikansi regresi kuadratik, (2) Menguji signifikansi regresi linier, (3) Menguji signifikansi keuntungan regresi kuadratik. Pengujian keuntungan ini merupakan pengujian perbedaan regresi kuadratik dan linear. Jika keuntungan ini signifikan berarti korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linear dan jika keuntungan ini tidak signifikan berarti korelasi antara variabel bebas



dan variabel terikat adalah linear. Dalam pengujian bentuk linear ini menggunakan Seri Program Statistik dari Sutrisno Hadi (1988).

**Hasil Uji Persyaratan Linearitas Antara Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran.**

Hasil uji persyaratan linearitas hubungan antara persepsi masyarakat dan pelestarian museum sangiran disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12. Rangkuman Uji Persyaratan Linearitas Antara Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran.

Sumber Variansi	Dk	JK	KT	F
Tuna cocok	20	438.196	21.910	1.363
Galat	58	932.567	16.079	

Dari tabel 12 tersebut dapat diketahui bahwa  $F_o$  keuntungan sebesar 1.63 dan pada taraf signifikansi 5% serta db (20:58)  $F_t = 3.52$ . Maka  $F_o < F_t$ . Oleh karena itu  $F_o$  keuntungan sebesar 2.04 adalah tidak signifikan. Maka hubungan antara persepsi masyarakat dan pelestarian museum situs sangiran adalah linier.

**Hasil Uji Persyaratan Linearitas Antara Tingkat Pendidikan dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran.**

Hasil uji persyaratan linearitas hubungan antara tingkat pendidikan dan pelestarian museum sangiran disajikan dalam tabel 13.

Tabel 13. Rangkuman Analisis Antara Tingkat Pendidikan dan Pelestarian Museum Situs Sangiran.

Sumber Variansi	Dk	JK	KT	F
Tuna cocok	3	64.945	21.648	1.267
Galat	75	1281.023	17.080	

Dari tabel 13 tersebut dapat diketahui bahwa  $F_o$  keuntungan sebesar 1.267 dan pada taraf signifikansi 5% serta db (3:75)  $F_t = 3.52$ . Maka  $F_o < F_t$ . Oleh karena itu  $F_o$  keuntungan sebesar 2.04 adalah tidak signifikan. Maka hubungan antara tingkat pendidikan dan pelestarian museum sangiran adalah linier.

### C. Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 1. Korelasi Sederhana Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum Situs

##### Sangiran

Hipotesis pertama yang diajukan berbunyi : ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan pelestarian museum situs Sangiran. Untuk menguji hipotesis pertama ini digunakan uji korelasi product moment. Kekuatan hubungan antara ( $X_1$ ) dengan ( $Y$ ) ditunjukkan oleh koefisien korelasi Product Moment. Rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hasil perhitungan diperoleh angka sebesar  $r_{x1} = 0.482$  (Lamp. 13 hal. 133)

Dari hasil analisis korelasi product moment diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 14. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment  $X_1 Y$

Sumber Varians	R	$r^2$
$X_1 - Y$	0.482	0.232

Dari tabel 14 tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $Y$  atau persepsi masyarakat dengan pelestarian museum situs sangiran sebesar 0,482. Dengan menggunakan tabel r product moment pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $r_t$  sebesar 0,220. Dengan membandingkan  $r_o$  dan  $r_t$  dapat diketahui  $r_o > r_t$ . Itu berarti dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian terdapat hubungan persepsi masyarakat dengan pelestarian museum situs sangiran.

## **2. Korelasi Sederhana Tingkat Pendidikan Masyarakat dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran**

Hipotesis kedua yang diajukan berbunyi : ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelestarian museum situs Sangiran. Untuk menguji hipotesis kedua ini digunakan uji korelasi product moment. Kekuatan hubungan antara ( $X_2$ ) dengan ( $Y$ ) ditunjukkan oleh koefisien korelasi Product Moment. Rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Hasil perhitungan diperoleh angka sebesar  $r_{x1} = 0.496$  (Lamp. 13 hal. 133)

Dari hasil analisis korelasi product moment diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment  $X_2Y$

Sumber Varians	R	$r^2$
$X_2 - Y$	0.496	0.246

Dari tabel 15 tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $Y$  atau persepsi masyarakat dengan pelestarian museum situs sangiran sebesar 0,496. Dengan menggunakan tabel r product moment pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $r_t$  sebesar 0,220. Dengan membandingkan  $r_o$  dan  $r_t$  dapat diketahui  $r_o > r_t$ . Itu berarti dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pelestarian museum situs sangiran.

### **a. Analisis Regresi Linear**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen, hubungan antara banyak variabel inilah yang sesungguhnya terjadi dalam dunia nyata, karena sebenarnya kebanyakan hubungan antar variabel dalam ilmu sosial

merupakan hubungan statistik, artinya bahwa perubahan nilai Y tidak mutlak hanya dipengaruhi oleh satu nilai X tertentu tetapi dipengaruhi oleh banyak nilai X.

Analisis regresi linear berganda dinyatakan dengan persamaan linear

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Dimana Y' merupakan variabel yang akan diramalkan, sedangkan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ..... X<sub>k</sub> adalah variabel-variabel yang diketahui yang dijadikan dasar dalam membuat ramalan tersebut.

Hasil analisis regresi tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 16. Ringkasan Regresi Ganda

<i><b>Variabel</b></i>	Koef. Regresi	Standart Error	T (df = 77)	Prob
X <sub>1</sub>	0.146	0.029	4.978	0.0000
X <sub>2</sub>	2.335	0.452	5.162	0.0000
Standard error of Est = 3.64				
Adj. R-Square = 0.415				
R – Square = 0.430				
Multiple R = 0.655				
F hit = 28.994				
Prob F = 0,0000				

Untuk kasus dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang persamaannya dinyatakan dengan :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Persamaan regresi linear bergandanya adalah :

$$Y' = 50.936 + 0.146 X_1 + 2.335 X_2$$

Dimana :

X<sub>1</sub> = Persepsi Masyarakat

X<sub>2</sub> = Tingkat Pendidikan

**Y** = **Pelestarian Museum Sangiran**

Pengertian dari persamaan tersebut adalah ;

Keterangan :

a = 50.936 artinya bila variabel independent yaitu Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_2$  sama dengan nol, maka Pelestarian Museum Sangiran memiliki nilai sebesar 50.936.

$b_1 = 0.146$  Jika Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) tetap, maka dengan adanya kenaikan Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) sebesar 1 maka akan mengakibatkan penambahan Pelestarian Museum Sangiran sebesar 0.146.

$b_2 = 2.335$  Jika Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) tetap, maka dengan adanya kenaikan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 1 maka akan mengakibatkan pengurangan Pelestarian Museum Sangiran sebesar 2.335.

### **b. Analisis t-test**

Uji Koefisien Regresi Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) dan variabel Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) secara sendiri-sendiri terhadap perubahan variabel Pelestarian Museum Sangiran ( $Y$ ) secara parsial.

Langkah-langkah pengujian:

Langkah-langkah uji t-test:

Uji  $\beta_1$  :

a. Hipotesis  $H_0 : \beta_1 = 0$  artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $Y$

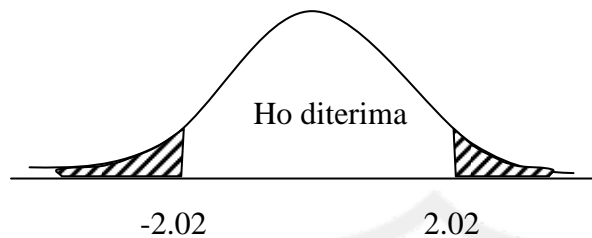
$H_1 : \beta_1 \neq 0$  artinya ada pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $Y$

b. Level of significance ( $\alpha$ ) = 0,05

c. Harga uji statistik t :

$$t = \frac{b_1 - \beta_1}{sb_1} = \frac{0.146}{0,029} = 4.978$$

- d. Nilai kritis  $t_{\alpha/2} : sb_{n-3} : t_{0,025} : db_{80-3} = \pm 2.02$



- e. Keputusan :

Oleh karena perhitungan nilai  $t = 4.978$  lebih besar dari  $t$  tabel  $= 2,02$ , maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikan  $0,05$ . Dengan menganggap variabel ( $X_2$ ) konstan, variabel ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ( $Y$ )

Uji  $\beta_2$  :

- a. Hipotesis  $H_0 : \beta_2 = 0$  artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_2$  terhadap

$Y$

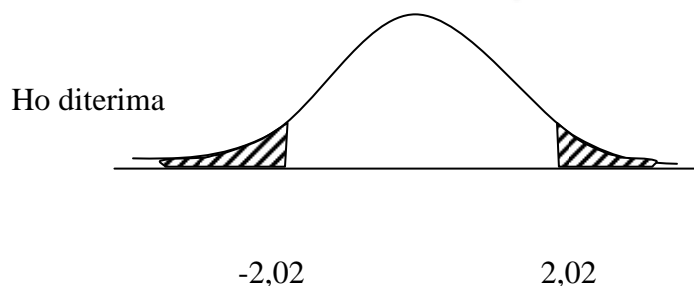
$H_1 : \beta_2 \neq 0$  artinya ada pengaruh variabel  $X_2$  terhadap  $Y$

- b. Level of significance ( $\alpha$ ) =  $0,05$

- c. Harga uji statistik  $t$  :

$$t = \frac{b_1 - \beta_1}{sb_1} = \frac{2.335}{0,452} = 5.162$$

- d. Nilai kritis  $t_{\alpha/2} : sb_{n-3} : t_{0,025} : db_{80-3} = \pm 2,02$



e. Keputusan :

Oleh karena perhitungan nilai  $t = 5.162$  lebih besar dari  $t$  tabel = 2,05, maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikan 0,05. Dengan menganggap variabel ( $X_1$ ) konstan, variabel ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ( $Y$ )

### Analisis F-test

Analisis F-test digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) dan variabel Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap perubahan variabel produktifitas kerja karyawan ( $Y$ ).

Langkah-langkah uji hipotesis F-test :

a. Formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatif :

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$  : Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pelestarian Museum Sangiran ( $Y$ ).

$H_1 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  : Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pelestarian Museum Sangiran ( $Y$ ).

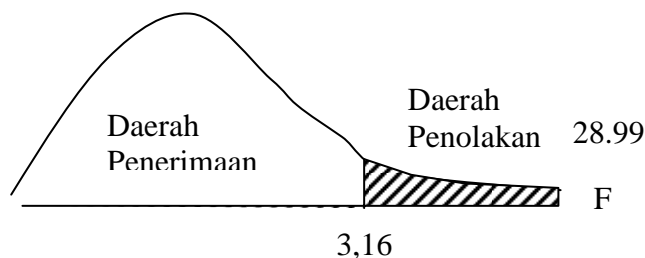
b. Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 dari responden sebanyak = 80.

c. Nilai kritis  $F_{0.05}$  db pembilang = 2 dan penyebut = 77 adalah 3.16

Kriteria :

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$   $H_0$  diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$   $H_0$  ditolak



d. Harga uji statistik dihitung dengan rumus :

$$F = \frac{SSR / k}{SSE / (n-k-1)}$$

Dimana :

SSR = Jumlah kwadrat regresi

SSE = Jumlah kwadrat sisa

Perhitungannya :

$$F = \frac{766,88 / 2}{1018,31 / 77} = \frac{383,44}{13,22} = 28.994$$

e. Kesimpulan

Dari perhitungan nilai F secara manual, diperoleh F hitung = 28.994 lebih besar dari nilai kritis  $F_{0,05 : db 2 ; db 77} = 3,16$ , maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikansi 0,05. Jadi Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) dan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) secara bersama-sama memang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pelestarian Museum Sangiran (Y).

### **Uji Korelasi Linier Berganda**

#### **1) Korelasi berganda**

Korelasi berganda ini dimaksudkan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan semua variabel bebas Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) dan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ), secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel Pelestarian Museum Sangiran (Y) koefisien korelasi berganda diberi notasi. Dari hasil perhitungan dapat



diketahui bahwa besarnya R adalah 0,655 Dengan demikian besarnya korelasi berganda dari kedua variabel bebas adalah 65.5%.

## 2) Analisis Koefisien Determinasi

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa besarnya  $R^2 = 0.430$ . Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keberartian kedua variabel bebas Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ), dan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat Pelestarian Museum Sangiran (Y) adalah 43.0%. Sedang sisanya yang 57% disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk penelitian ini.

## D. Pembahasan Penelitian

### 1 Hubungan Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran (Y)

Hubungan variabel Persepsi Masyarakat dan variabel Pelestarian Museum Situs Sangiran memiliki koefisien sebesar 0,482. Dari angka korelasi ini maka taksiran koefisien determinasinya adalah 0,232 yang berarti 23,20%

Hasil analisis data yang telah dilakukan membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terbukti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dan Pelestarian Museum Situs Sangiran. Hal ini berarti semakin baik Persepsi Masyarakat, maka semakin tinggi tingkat Pelestarian Museum Situs Sangiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Persepsi Masyarakat dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran menunjukkan bahwa salah satu upaya melestarikan Museum Situs Sangiran adalah dengan memberikan pengertian tentang persepsi yang tepat dan positif.

Proses pelestarian Museum Situs Sangiran dapat berlangsung apabila masyarakat mempunyai persepsi yang positif terhadap benda peninggalan sejarah. Persepsi individu di masyarakat mengenai dunia akan berbeda, karena setiap individu, dalam menanggapi, dipengaruhi oleh aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus bagi dirinya dan dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan hati, cara belajar, keadaan jiwa dan sebagainya.

Disamping itu, realita sosial di masyarakat baik di waktu sekarang dan waktu sebelumnya ditunjukkan adanya dua sifat objektif dan subjektif maupun positif dan negatif. Dari kenyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pelestarian Museum Situs Sangiran pun akan mempunyai dua sifat tersebut. Pandangan dari dua sifat tersebut akan melahirkan persepsi masyarakat yang berbeda. Persepsi masyarakat dikatakan tepat dan tidak tepat pada objek tertentu.

Makin baik persepsi masyarakat mengenai pelestarian Museum Situs Sangiran makin mudah mereka mengingatnya. Ini berarti, di dalam pelestarian Museum Situs Sangiran perlu dihindari persepsi yang salah karena ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada masyarakat tentang apa yang dipelajari.

Persepsi yang ada, dasarnya merupakan kesadaran terhadap lingkungan terbentuk melalui proses interaksi antar objek, penginderaan dan makna. Karena bukan merupakan faktor tunggal, maka pembentukan persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor.

## **2. Hubungan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran (Y)**

Hubungan variabel Tingkat Pendidikan dan variabel Pelestarian Museum Situs Sangiran memiliki koefisien sebesar 0,496. Dari angka korelasi ini maka taksiran koefisien determinasinya adalah 0,246 yang berarti 24,60%.

Hasil analisis data yang telah dilakukan membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terbukti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Pelestarian Museum Situs Sangiran. Hal ini berarti semakin tinggi Tingkat Pendidikan Masyarakat, maka semakin tinggi tingkat Pelestarian Museum Situs Sangiran. Hasil penelitian menyatakan hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan Pelestarian Museum Situs Sangiran pada masyarakat, Tingkat Pendidikan yang tinggi pada masyarakat sangat diperlukan.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang didapatkan, maka dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa dalam Pelestarian Museum Situs Sangiran oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, berpendidikan SD, SMP, SMU, maupun PT memberikan hasil perbedaan yang berarti. Masyarakat yang berpendidikan lebih baik mempunyai keinginan untuk melestarikan Museum Situs Sangiran daripada masyarakat yang berpendidikan rendah bahkan yang tidak berpendidikan.

Tingkat pendidikan benar-benar mempunyai pengaruh terhadap Pelestarian Museum Situs Sangiran, karena dengan pendidikan yang tinggi, seseorang akan mempunyai wawasan yang luas dan lebih mengerti arti pentingnya sebuah benda peninggalan sejarah bagi generasi penerus.

Pada masalah pendidikan, pemerintah telah mengatasinya melalui jalur pendidikan sekolah, khususnya yang dilaksanakan secara formal, yang mengadakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang atau bertingkat dan berkesinambungan.

Pendidikan dilangsungkan untuk mengubah perilaku terdidik yang diharapkan. Dalam kegiatannya, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis. Pendidikan sangat tepat untuk digunakan sebagai sarana untuk membimbing seseorang agar menjadi orang yang pandai.

Dalam melestarikan Museum Situs Sangiran diperlukan pendidikan yang tinggi karena dalam melestarikannya, Museum Situs Sangiran memberikan pengertian, penerangan, pemahaman tentang kejadian masa lampau, sebagai cermin untuk masa kini dan memprediksi masa depan.

### **Hubungan Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) dan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran ( $Y$ )**

Hubungan variabel Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama dengan variabel Pelestarian Museum Situs Sangiran memiliki koefisien sebesar 0,655. Dari angka korelasi ini maka taksiran koefisien determinasinya adalah 0,430 yang berarti 43,00%.

Hasil analisis data yang telah dilakukan membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terbukti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran. Hal ini berarti semakin baik persepsi dan tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi tingkat pelestarian museum Situs Sangiran. Hasil penelitian menyatakan hubungan antara Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan dengan Pelestarian Museum Situs Sangiran menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pelestarian Museum Situs Sangiran pada masyarakat, Persepsi masyarakat dan Tingkat Pendidikan menjadi sangat diperlukan. Persepsi Masyarakat memberikan pengertian yang benar tentang arti sebuah peninggalan sejarah sedang Tingkat Pendidikan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Persepsi masyarakat menentukan tingkat keberhasilan pelestarian museum situs sangiran karena dengan persepsi yang benar tanpa adanya pendidikan yang tinggi sulit untuk mencapai keberhasilan yang optimal, sehingga persepsi masyarakat dan tingkat pendidikan dapat meningkatkan pelestarian museum situs sangiran.

Persepsi merupakan faktor yang berasal dari diri pribadi sendiri. Sekali seseorang mempunyai persepsi yang salah mengenai apa yang dilihatnya, maka untuk selanjutnya akan sulit untuk mengubah persepsi yang telah dimilikinya. Karena itu persepsinya harus tepat, sehingga masyarakat benar-benar menyadari keberadaan dan fungsinya di tengah kehidupan dan lingkungannya.

Tingginya tingkat pendidikan masyarakat dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk berprestasi pada diri seseorang untuk berkompetisi dengan seseorang yang lain guna mendapatkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya dalam rangka Pelestarian Museum Situs Sangiran. Pelestarian Museum Situs Sangiran adalah upaya perlindungan dan pemeliharaan serta mempertahankan keadaan asli, dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya yang sekarang. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami secara mendalam fakta-

fakta kejadian yang telah terjadi an sekaligus mampu menggeneralisasikan dalam kehidupan yang akan datang.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan metode dan prosedur penelitian yang sudah baku sehingga hal-hal yang terkait dengan aspek metodologisnya sudah terpenuhi. Namun, tetap saja ada hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan variabel penelitian meskipun sudah dilandasi dengan aspek teoritisnya, namun tetap saja tidak dapat memiliki nilai-nilai kebenaran yang pasti sehingga dapat melemahkan temuan penelitian ini.
2. Pelestarian Museum Situs Sangiran tidak hanya dipengaruhi oleh Persepsi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan tetapi masih ada variabel lain yang ikut berpengaruh tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini
3. Kesiediaan, kejujuran, kesanggupan responden menanggapi pernyataan dan menjawab pernyataan belum sepenuhnya dapat mendeteksi apa yang sesungguhnya. Tidak mustahil apa yang diberikan responden adalah kesimpulan yang bukan sebenarnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil akhir dari analisis data yang telah dilakukan akan menjawab permasalahan yang telah terumuskan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian ini.

#### A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi masyarakat dengan pelestarian museum situs Sangiran. Hal ini terbukti dari hasil uji koreasi  $r_{x_1y} = 0,482$ . Dimana nilai tersebut di atas  $r_{tabel}$  taraf signifikansi 5% sebesar 0,220.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pelestarian museum situs Sangiran. Hal ini terbukti dari hasil uji koreasi  $r_{x_2y} = 0,496$ . Dimana nilai tersebut di atas  $r_{tabel}$  taraf signifikansi 5% sebesar 0,220.
3. Dari perhitungan regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 50.936 + 0.146 X_1 + 2.335 X_2 \text{ artinya :}$$

a = 50.936 artinya bila variabel independent yaitu Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) sama dengan nol, maka akan mengakibatkan Pelestarian Museum Sangiran akan memiliki nilai sebesar 50.936.

$b_1 = 0.146$ , jika Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) tetap, maka dengan adanya kenaikan Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) sebesar 1 maka akan mengakibatkan penambahan Pelestarian Museum Sangiran sebesar 0.146.

$b_2 = 2.335$ , jika Persepsi Masyarakat ( $X_1$ ) tetap, maka dengan adanya kenaikan Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 1 maka akan mengakibatkan pengurangan Pelestarian Museum Sangiran sebesar 2.335.

Dari perhitungan nilai F, diperoleh  $F_{hitung} = 28.994$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 3.16$  maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikan 0,05. Jadi persepsi masyarakat ( $X_1$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_2$ ) memang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelestarian museum sangiran ( $Y$ ).

## B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat diambil suatu implikasi bahwa :

1. Persepsi masyarakat di sekitar Museum Situs Sangiran mempunyai pengaruh terhadap pelestarian museum sangiran, maka pengelola museum harus memberikan rangsangan terhadap masyarakat untuk memberikan penyuluhan tentang arti peninggalan sejarah.
2. Tingkat pendidikan masyarakat merupakan jalan agar kita tidak tertinggal dari pergaulan luar, sehingga pemerintah mengusahakan bagaimana agar pendidikan di masyarakat dapat lebih baik.

## C. Saran-saran

1. Kepada Pengelola Museum Situs Sangiran: senantiasa memperhatikan pelestarian atas temuan-temuan fosil oleh masyarakat dengan memberikan perhatian yang lebih besar. Perhatian ini dapat ditunjukkan melalui penghargaan material, melibatkan masyarakat untuk even yang diselenggarakan pengelola museum, dan sebagainya.
2. Kepada Pemerintah: Dalam hal ini dinas purbakala, lebih meningkatkan pelayanan kepada pengguna Museum Situs Sangiran dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai seperti penyediaan *guide* (pemandu wisata) yang dapat menjelaskan secara ilmiah. Apabila memungkinkan, dilatih pemuda-pemuda setempat yang memiliki pendidikan minimal SLTA untuk dididik menjadi pemandu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ankersmith. 1987. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bina aksara. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamaludin Ancok. 1986. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Kependudukan UGM.
- DPR RI. Undang-undang Nomer 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.
- Hasbullah. 1999. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Hassan, Fuad 1992. *Dimensi Budaya Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Husaini Usman. 1998. *Metode research*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Imam Bernadib . 1985. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Jalaludin Rakhmat. 1993. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Surabaya: Usaha Nasional
- Joni, T. Raka. Kurikulum Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi, Analisa CIS, Tahun XIX No. 2, Maret-April 1990.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kumpulan Peraturan Perlindungan Cagar Budaya Nasional. 1978. Jakarta: Depdikbud.
- London, P. L. 1978. *Beginning Psychologi. (Rev ed)*. Ontario: The Dorsey Press.
- Poerwodarminto. 1989. *Pengelolaan Dasar Permuseuman*. Jakarta: Rineka Cipta
- Made Seraya, 1983. *Langkah-Langkah Museum Bali dalam Rangka memupuk Apresiasi dan Membina Cinta Budaya*. Denpasar.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Sadirin. H. R. *Museum dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



- Sanapiah Faisal. 1994. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sartono Kartodirjo. 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjatmoko. 1983. *Sejarah dan Sejarahawan*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soemanto, Wasty. 1983. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetomo Siswokartono.W. E. *Persepsi Sikap Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Upaya Perlindungan Peninggalan Sejarah*. Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana.
- Soetjipto. 1991. *Museum dan Persoalannya*. Surabaya.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyanto. 1990. *Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press. Sumantri, Kusnadi Hardjo. 1984. *Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan. Analisis Kebudayaan tahun IV No. 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Sumardi Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Supardi Suparlan. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1981. *Museum dan Pendidikan, Capita Selecta Museografi dan Museologi*. Jilid II cetakan ke III.
- Sutrisno Hadi. 1992. *Analisis regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tilaar H. A. R. 1999. *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taufik abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Vembriarto, St. 1990. *Kondisi Pendidikan Dasar Menuju Lepas Landas. Analisis CSIS, tahun XIX No. 5, September-Oktober 1990*.
- Walgito, Bimo. 1975. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogya: Andi Offset.

- Wardiman Djojonegoro. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Wayan Badrika. 2004. *Sejarah SMA, Nasional Indonesia dan Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Widja, I Gde 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- William, Stephen. 1991. *Mengolah Data Statistik*. Jakarta: Gramedia
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

